

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan dunia yang semakin maju saat ini. Adanya proses pendidikan, pemerintah tidak lain untuk mendukung dan mewujudkan generasi yang berilmu tinggi. Dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berpengetahuan tinggi, kualitas pendidikan perlu diperhatikan. Sesuai dengan tujuan yang terkandung dalam pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 alenia ke 4 yang berbunyi “Negara Indonesia bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, salah satunya yaitu faktor pendidikan”.

Bentuk dari pendidikan yang berkualitas adalah mampu memberikan kontribusi nyata dan continue terhadap kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing baik nasional maupun dunia internasional. Dengan mengoptimalkan potensi peserta didik dan membentuk manusia yang berkarakter seperti halnya beriman, berakhlak mulia, sehat jasmani rohani, mandiri kreatif, demokratis dan bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat. bangsa dan negara<sup>2</sup> selain itu menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan pembentukan peserta didik.

---

<sup>1</sup>Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya, Jakad Publishing ; 2018) hal 2

<sup>2</sup>Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional

Dalam hal ini Pendidikan menjadikan aspek kehidupan yang sangat penting bagi pembangunan bangsa dan negara. Dalam penyelenggaraannya pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik<sup>3</sup>, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran.

Di Indonesia saat ini banyak masalah - masalah yang belum terselesaikan dengan baik, khususnya dalam dunia pendidikan baik soal mutu, efektivitas, maupun efisiensi pendidikan itu sendiri, dan hal tersebut menimbulkan keresahan pada masyarakat yang harus di tanggapai secara serius, tidak hanya dari pemerintah saja, namun juga dari kalangan masyarakat demi terwujudnya pendidikan karakter sesuai Undang – Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, bahkan saat ini dengan adanya dampak dari virus Covid-19 yang melumpuhkan seluruh sektor termasuk di dalamnya adalah pendidikan yang sampai sekarang belum nampak solusi yang tepat dalam dunia pendidikan yang mengembangkan karakter siswa yang Islami. Bahkan masalah klasik seperti globalisasi yang saat ini terjadi dan mendapat dukungan dengan pengaruh perkembangan global teknologi yang juga menjadi problem yang perlu di perhatikan oleh orang tua, guru dan lingkungan dalam dunia pendidikan digitalisasi yang bisa menjadi sedikit demi sedikit telah merusak karakter pendidikan Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Krisis karakter yang menimpa anak muda Indonesia secara tidak langsung memengaruhi kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga terbentuk menjadi budaya. Karakter yang merupakan warisan penjajah dan dijadikan budaya bagi masyarakat Indonesia.<sup>4</sup> Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (No.20/2003) yang menghasilkan tujuan pendidikan

---

<sup>3</sup>Kbbi online <https://kemendikbud.co.id/entri/pendidikan> di akses 15 april 2021 pukul 00.43 wib.

<sup>4</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisa & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal .19

yang dengan agama. Dalam Bab II pasal 3 disebutkan Pendidikan Nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Apabila dilihat dari segi tujuannya bangsa Indonesia menghendaki peserta didiknya bukan hanya sekedar berilmu, bercakap dan kreatif dalam dunia intelektualitas, namun juga membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki akhlak religiusita, dimensi karakter moral dan tetap menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>5</sup>

Proses pendidikan selama ini lebih berorientasi kepada hasil yang ditandai dengan nilai ujian seakan harga mati, dan selalu tidak berbanding lurus dengan pengembangan kapasitas emosi siswa. Akibatnya, anak-anak memiliki bias pikir dan bias rasa yang tidak seimbang. Proses pendidikan yang tidak seimbang antara pikir dan rasa inilah salah satu ujung petaka kemanusiaan di Indonesia. Adagium tradisi dan budaya yang kerap menyebut masyarakat Indonesia hidup hormat menghormati seakan pupus oleh begitu banyaknya penyimpangan perilaku tidak berkeadaban.<sup>6</sup> Dalam kemajuan dan perubahan dalam dunia modern dalam Islam merupakan hokum atau sejarah serta sunnatullah yang harus dilalui setiap manusia. Dengan demikian maka, dari itu perlu ditekankan lagi terkait pentingnya untuk menegakkan dan mengembangkan keharmonisan ilmu pengetahuan dengan agama. Ilmu pengetahuan harus dilandasi oleh moral-moral agama agar tidak bersifat deskrtif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan ajaran agama harus didekatkan lagi dengan konteks modernitas, sehingga

---

<sup>5</sup> Lilik Nur Kholidah, *Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0* (Malang 14 Maret 2019) hal 6

<sup>6</sup> Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" *PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar – bali : UNHI PRESS,2020) hal 3

dapat bersifat kompatibel dengan segala waktu dan tempat. Dalam konteks ini agama dengan nilai transformasinya melalui proses pendidikan karakter yang digunakan sebagai fondasi serta sebagai petunjuk arah perkembangan dinamika peserta didik, karena pada dasarnya Islam tidak hanya memberikan pondasi terkari pensucian diri melainkan secara ideal telah memberikan arah pensucian peradaban.<sup>7</sup>

Saat ini masyarakat Indonesia telah mengalami berbagai ketimbangan hasil pendidikan, dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba, dan lain-lainnya. Tindakan seperti ini merupakan sebuah bukti kerusakan akhlaqul karimah anak bangsa<sup>8</sup>. Percepatan arus informasi, globalisasi dan krisis multidimensional yang mempengaruhi berbagai kualitas sumberdaya manusia, banyak pengaruh yang muncul dari keadaan tersebut, baik pengaruh positif maupun negatif. Hampir setiap waktu pada Era serba di genggam tangan saat ini kita di suguhkan dengan contoh perilaku yang menyedihkan melalui berbagai media masa dan elektronik yang secara bebas memperlihatkan perilaku yang tidak bermoral. Keadaan tersebut sangat memberikan pengaruh yang tidak hanya pada masyarakat umum namun juga pada pelajar saat ini.

Sebagaimana gambaran dari beberapa masalah sikap, akhlak mulia dan penanaman nilai-nilai karakter semakin menurun dan terlupakan. Sebagai pedomannya pendidikan memang memegang peranan yang sangat penting dalam mendasari mental peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan sekitar. Terdapat ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter religius seseorang yaitu berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Lilik Nur Kholidah, *Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0* (Malang 14 Maret 2019) hal 17

<sup>8</sup> Muchlas Samani dan Harianto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT Remaja Rosda karya, 2005) hal. 1

Allah SWT berfirman,

وَمَا أَمْرُهُ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ

*Artinya : "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)".<sup>9</sup> (Q.S. Al-Bayyinah:5)*

Pendidikan karakter sudah memiliki landasan baik secara filosofis maupun aturan formal. Oleh karena itu, penguatan karakter bangsa menjadi salah satu program prioritas pemerintah dalam Nawacitanya khususnya pada butir 8 (delapan). Program prioritas tersebut dituangkan ke dalam Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Jika program ini dilaksanakan secara konsisten baik di lingkungan pendidikan formal, non-formal, maupun informal, mungkin istilah korupsi, dan kerusakan moral tidak ada di bumi Indonesia ini.<sup>10</sup>

Permasalahan tentang pengembangan sumberdaya manusia (SDM) akibat dari pengaruh tantangan globalteknologi selama ini yang hanya mengedepankan keberhasilan akademik saja, maka tidak perlu diherankan lagi jika banyak remaja sekolah bahkan madrasah tsanawiyah/aliyah yang memiliki prestasi di bidang akademik namun ahlak dan kepribadianya urakan atau negatif. Budaya yang cenderung negatif akan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku mereka, misalnya saja kurangnya nilai kesopanan terhadap guru dan orang tua, dalam beberapa waktu terakhir

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia. Menara Kudus, 2006)

<sup>10</sup> Ni Putu Suwardani, "QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat (Denpasar – Bali : UNHI PRESS, 2020) hal vii

kasus pendidik sering terjadi hingga di benturkan dengan hukum Undang – Undang perlindungan anak, hal ini menjadikan tugas pemerintah, guru dan semuanya dalam menangani krisis perkembangan moral atau akhlak anak bangsa yang kian semaki memburuk. Oleh karena itu remaja sebagai generasi penerus bangsa, negara dan agama, harus memiliki pondasi yang kuat dan kokoh, terutama pada nilai –nilai keagamaan yang harus di kombinasikan dengan Era-globalteknologi dan harus di arahkan kepada yang bersifat positif. Sesuai dengan pendapat Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin (1999) sekolah di tuntut memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai – nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan mengembangkan karakter mereka dengan nilai – nilai yang baik. Oleh sebab itu pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara Indonesia.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia, maka perlu adanya pendidikan karakter religius yang dilakukan dengan terarah dan tepat. Dengan adanya pendidikan karakter religius seperti pengenalan keyakinan agama yang berfungsi membangun kesadaran anak terkait adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta maka dari itu, perlu adanya motivasi atau dorongan dari berbagai pihak demi menjalankan pembentukan karakter yang dapat diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan. Salah satunya lembaga pendidikan seperti sekolah yang sangat memberikan pengaruh besar terhadap anak. Sekolah memberikan perencanaan membangun karakter religius peserta didiknya, melakukan pelaksanaan dengan metode yang digunakan, penilaian atau evaluasi terhadap pelaksanaan pembentukan karakter religius serta faktor pendukung dan penghambat karakter religius.

Dengan demikian untuk menangani dari dampak negative dari globalteknologi ada dua cara untuk membangun pendidikan yang berkarakter religius, yang pertama adalah membina akal fikiran yang dimilikinya dan cara melihat terhadap sesuatu hal melalui peroses pengetahuan, sehingga

bisa menghasilkan peserta didik yang kreatif. Cara kedua yakni sebuah pembinaan jiwa atau karakter yang merupakan sebuah proses untuk memperbaiki diri dan tingkah laku melalui pembinaan karakter tersebut, sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Menidaklanjuti permasalahan dalam sebuah pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung tersebut yang memiliki program keagamaan peserta didik. Program pemantapan keberagaman peserta di SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung di didik melalui “PROGRAM UNGGULAN KEAGAMAAN ISLAM” yang adalah *pertama* baca tulis Qur’an, *kedua* Pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, *Ketiga* Pembiasaan sholat Jumat, *Keempat* Khultum Jum’at yang di khususkan pada siswa perempuan, *Keempat* Peringatan hari besar islam.

Program unggulan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung ini yang wajib diikuti oleh setiap siswa – siswi kelas VII hingga IX. Pada hari-hari efektif di masa pandemi covid -19 dalam bentuk kegiatan daring, kegiatan belajar – mengajar yang telah diselenggarakan akan direalisasikan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, melalui penerapan pendidik karakter pada program keagamaan peserta didik, peserta didik dapat mengembangkan karakternya, terutama membiasakan siswa secara sadar melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut dengan beberapa keunikan yang sesuai dengan karakter peserta didik yang di selenggarakan oleh SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung dapat dikatakan sebagai pembahasan menarik untuk penelitian lebih lanjut. Dari paparan permasalahan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji pendidikan karakter religius. Mengingat permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan, terutama mengenai pendidikan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban. Mengingat peserta didik yang saat ini menempuh pendidikan menengah pertama yang merupakan sebuah bagian dari generasi muda yang diharapkan menjadi generator yang berguna bagi masa depan kehidupan bangsa dan negara.

Berawal dari pemaparan latar belakang penelitian di atas serta melihat banyak fenomena menarik yang perlu untuk diteliti dan dikaji, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “*Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan dalam membentuk karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP negeri 1 Pucanglaban ?
3. Bagaimana evaluasi dan faktor penghambat strategi pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Pucanglaban?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui program perencanaan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung
- c. Untuk mengeathui evaluasi dan faktor penghambat pendidikan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Memperluas khazanah keilmuan di dunia pendidikan dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Pucanglaban.



- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangsih serta meningkatkan kapasitas keilmuan peneliti sebagai calon pendidik.
2. Secara Praktis
- a. Bagi Sekolah: dengan adanya penelitian ini diharapkan SMP Negeri 1 Pucanglaban mendapatkan informasi baik secara teoritik dan empirik mengenai program perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta faktor hambatan pada pendidikan karakter religius yang ditanamkan di sekolah.
  - b. Bagi Kepala Sekolah : hasil penelitian sebagai sumbangan penulisan pemikiran penulis untuk sekolah dan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan perencanaan pendidikan dan kebijakan baru yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, termasuk untuk meningkatkan karakter religius dalam kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan saat ini.
  - c. Bagi sekolah atau instansi pendidikan lainnya : Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai masukan ,inspirasi dan dapat diambil maanfaatnya untuk bahan kajian atau refrensi dalam hal menambah wawasan sekaligus memperluas informasi atau ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi
  - d. Bagi tenaga pendidik: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan motivasi dalam mengembangkan kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter religius dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta memberikan keteladanan bagi peserta didik.
  - e. Bagi peneliti berikutnya: hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah memperluas wawasan dan masukan keilmuan yang di jadikan penunjang penelitian, pengalaman dari penelitian untuk memperoleh hasil kebenaran dan sekaligusdalam pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

- f. Bagi perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Tulungagung: Dapat memperkaya hasil koleksi penelitian yang memungkinkan untuk dikaji ulang dalam susunan dan level lebih kompleks, komprehensif, dan lebih baik.
- g. Bagi pembaca: penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya pembinaan karakter religius peserta didik.

## E. Penegasan Istilah

Dalam upaya memperoleh gambaran yang jelas terhadap penelitian ini serta untuk menghindari adanya salah pendapat, pengertian, penafsiran, dan pemahaman maka penulis memberikan penegasan istilah – istilah “*Pendidikan Karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban*” Kaitanya dengan judul tersebut, maka penulis akan memberikan uraian atau penjelasan sebagai berikut:

### 1. Penegasan Konseptual

#### a) Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata lakuseseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik. Proses mendidik tersebut tidak terikat oleh dan kepada siapa berlangsung (*who*), dimana berlangsung (*where*), sejak kapan dan sampai kapan berlangsung (*how long*), dan bagaimana berlangsung (*how*).<sup>11</sup> Dalam pelaksanaannya, pendidikan dikenal sebagai suatu usaha dalam bentuk bimbingan dan arahan terhadap peserta didik. Bimbingan dilakukan guna menghantarkan peserta didik ke arah cita-cita tertentu, serta melakukan proses perubahan perilaku atau tindakan ke arah yang lebih baik lagi.<sup>12</sup> Pendidikan juga mengambil peran usaha masyarakat dan bangsa

<sup>11</sup>Dr.Dakir, *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta, K-Media 2019) hal 3.

<sup>12</sup>Sofyan Mustoip dkk *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER*, (Surabaya, Jakad Publisng, 2018) hal 36

dalam mempersiapkan generasi muda untuk kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.

b) Karakter

Karakter adalah sebuah pola, baik pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Seiring berjalannya waktu, spiritualitas keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan tersebut akan terbentuk pada setiap peserta didik dan mengakar kuat sehingga menjadi ciri khas.<sup>13</sup> Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu dalam mengimplementasikan sebuah nilai kebaikan, tindakan atau perilaku, sehingga menjadikan ciri khas bagi individu tersebut. Bila dikoneksikan dengan pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran pada setiap mata pelajaran.<sup>14</sup>

c) Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.<sup>15</sup> Dalam hal ini, karakter berkaitan dengan kepribadian seseorang. Ada yang mengartikan karakter sebagai identitas diri seseorang. Religius adalah bersifat Religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi.<sup>16</sup>

Karakter religius saat ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi Era – Globalteknologi/ revolusi industri 4.0, yang saat ini berlangsungnya perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini pendidikan karakter diharapkan mampu mentransformasi pemikiran ekstrem dan merubah sikap mengarahkan perilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hal 5

<sup>14</sup>Samsul Arifin, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung, Pustaka setia, 2019) hal 3

<sup>15</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter* (Yogyakarta, Laksbang Pressindo, 2011)

<sup>16</sup>Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter; Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011). hal. 12

Karakter religius juga berkaitan dengan aspek kepribadian manusia yang tidak bisa berdiri sendiri dengan kata lain karakter religius tidak bisa terbentuk dengan sendirinya. Maka dari itu, karakter religius harus ditanamkan sejak dini mungkin supaya tidak menghambat perkembangan-perkembangan anak selanjutnya. Secara tidak langsung pendidikan karakter religius pada peserta didik ini merupakan salah satu usaha secara sadar dan tersusun agar bisa mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pendidikan yang bernuansa agama Islam. Kemampuan yang dilakukan peserta didik ini tidak terlepas dari dorongan serta motivasi baik dari pihak sekolah seperti guru maupun pihak keluarga serta lingkungan sekitar juga mempengaruhi penanaman karakter religius pada peserta didik.

17

## **2. Penegasan Operasional**

Secara Operasional pendidikan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini mengacu pada sistem perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor penghambat pendidikan karakter religius yang di laksanakan dari perencanaan yang mencakup program, ide serta gagasan dalam mempermudah pelaksanaan pendidikan, pelaksanaan mencakup metode dan sarana prasarana pendukung pendidikan religius dan evaluasi program dengan jangka pendek.

## **F. Sistematika pembahasan**

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, penulis perlu menyampaikan sistematika pembahasan. Pembahasan skripsi yang berjudul “*Pendidikan Karakter Religius Di SMP Negeri 1 Pucanglaban*” yang nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

### **1. Bagian Awal**

Terdiri dari : halaman judul dan halaman persetujuan

### **2. Bagian Utama**

---

<sup>17</sup> Mifatahul Jannah. *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2019.

BAB I : Pendahuluan, hal yang dibahas pada sub bab ini merupakan uraian perihal isi penelitian yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, sistematika pembahasan dan daftar kepustakaan sementara.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. DISKRIPSI TEORI

#### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam bahasa Latin sering disebut *educare*, secara konotatif memiliki makna melatih. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk mempersiapkan peserta didik dalam bertumbuh dan berkembang secara baik serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam menjalani suatu kehidupan. Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang saling berdekatan dan hampir sama bentuknya. Pertama, *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* secara bahasa memiliki arti pendidikan, sementara *paedagogiek* memiliki arti ilmu pendidikan. *Paedagogie* memiliki arti pergaulan dengan anak-anak sedangkan *paedagogiek* memiliki arti ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

18

Ki Hajar Dewantoro juga pernah menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar selaras dengan lingkungan masyarakatnya. Sedangkan D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik dalam menuju terbentuknya kepribadian utama. Dari kedua pengertian dari tokoh ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan pendidikan memiliki tujuan agar manusia atau individu dapat membangun harmonisasi dengan alam dan masyarakatnya, memiliki kepribadian yang utama, beradab, dan menjadi dewasa sehingga bisa mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Aisyah M. Ali. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. (Jakarta: KENCANA, 2018).hal. 9

<sup>19</sup> *ibid*.hal.10

Seperti yang sudah tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana sehingga bisa mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif dimana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>20</sup>

Sedangkan pengertian dari karakter muncul dari seseorang sejak lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut bertempat tinggal. Pertumbuhan karakter yang baik maka juga akan menghasilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk. Karakter berasal dari bahasa Latin yakni *character* yang memiliki arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>21</sup> Sedangkan karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charessein* yang memiliki arti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter meliputi perilaku pribadi, kebiasaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran. Karakter dapat tergambarkan pada suatu kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan lainnya melalui pola tindakan individu atau dengan bahasa lain karakter sebagai terkait dengan perilaku manusia. Pengembangan karakter sebuah proses yang terjadi secara kontinyu. Karakter bukan hasil atau produk melainkan usaha hidup seseorang. Usaha yang dilakukan ini akan semakin efektif, ketika individu melakukan yang menjadi kemampuan yang dimiliki oleh individu. Karena pada dasarnya kekuatan dalam proses pembentukan karakter

---

<sup>20</sup> Fadlilah, dkk. *Pendidikan Karakter*. (Jawa Timur: CV AGRAPANA MEDIA, 2021).hal. 1

<sup>21</sup> *.,ibid*.hal.12

sangat ditentukan oleh realitas social yang bersifat subjektif yang dimiliki oleh individu dan bersifat objektif diluar individu yang memiliki pengaruh sangat kuat dalam membentuk pribadi yang berkarakter.<sup>22</sup>

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter didefinisikan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan dan pilihan itu harus dilandasi dengan Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multibahasa, multiras, multi adat, multibahasa dan multitradisi. Maka dari itu untuk tetap menegakkan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihannya dalah runtuhnya Negara ini. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter yang harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut:

1. Bangsa Yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Bangsa Yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Bangsa yang Mengkedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa
4. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia
5. Bangsa yang Mengedapankan Keadilan dan Kesejahteraan

Pancasila yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman, bertaqwa, bersyukur, jujur, dapat dipercaya, bertanggung

---

<sup>22</sup> Bahri, dkk. *Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal*. (Jawa Barat: MEDIA SAINS INDONESIA, 2021).hal. 1-2



jawab, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik.

- b. Karakter yang bersumber dari oleh pikir antara lain cerdas, kritis kreatif, inovatif, analitis, rasa ingin tahu, produktif dan berorientasi pada iptek.
- c. Karakter yang bersumber dari olahraga antara lain bersih dan sehat, sportif dan tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, ramah, peduli, toleransi dan mengutamakan kepentingan bersama dan beretos kerja.<sup>23</sup>

Banyak para masyarakat yang sering mengeluhkan terkait dengan pendidikan karakter di lembaga pendidikan yang mulai terabaikan. Maka dari itu terdapat beberapa usulan kembali tentang pemberlakuan pendidikan budi pekerti sebagai salah satu mata ajar seperti yang berlaku dalam kurikulum 1947. Usulan memasukkan pendidikan karakter menjadi salah satu mata pelajaran dalam kurikulum seperti pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral Pancasila seperti pada zaman Orde Baru. Lembaga pendidikan dan keluarga adalah lembaga sosial yang memiliki peranan penting dan kekuatan yang sangat besar dalam mengembangkan manusia yang bermoral dan meninggikan kehidupan moral bangsa Indonesia. Menurut Scerenko pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan nama ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek

---

<sup>23</sup> Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. (Kulon Gresik: Caramedia Communication, 2018).hal.7-11

emulasi usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari yang diamati dan dipelajari.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter berkaitan dengan psikis individu, diantaranya dari segi keinginan atau nafsu, motif, dan dorongan berbuat. Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Dengan begitu, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya. Pendidikan karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia sadar diri sebagai makhluk, manusia dan warga negara.<sup>25</sup>

Pencanangan pendidikan karakter yang dilakukan oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010 masih terkesan belum begitu luas. Karena pada saat itu belum ada yang menindaklanjuti kebijakan mengenai pendidikan karakter. Namun, sekarang pendidikan karakter yang diperingati dengan Hari Pendidikan Nasional mulai direspon dari berbagai kalangan atau pelaku pendidikan karakter. Menindaklanjuti adanya pencanangan tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional sekarang ini mengupayakan dan mengembangkan pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan tinggi dan cukup mendapatkan perhatian yang cukup besar bagi pelaku pendidikan. Menurut Hynes (2001) pengertian pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah-sekolah yang membantu perkembangan budi pekerti, tanggung jawab dan kepedulian anak-anak muda dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik dan bermoral berlandaskan nilai-nilai yang telah

---

<sup>24</sup> ..*ibid*,hal.7

<sup>25</sup> Siti Nur Aidah. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Jogjakarta: KBM INDONESIA, 2020).hal.3

disepakati bersama.<sup>26</sup> Pendidikan karakter memiliki dua pengertian yaitu pendidikan karakter dalam arti luas dan pendidikan karakter dalam arti sempit. Pendidikan karakter dalam arti luas memiliki makna seluruh dinamika relasional yang sebagaimana semua hubungan terjalin dengan individu yang mengandung unsur pendidikan karakter baik hubungan individu dengan dirinya dan hubungan individu dengan orang lain. Sedangkan pendidikan karakter dalam pengertian sempit yaitu pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang disadari atau disengaja. Pendidikan karakter dalam pengertian ini memiliki arti usaha yang terprogram dan yang sudah direncanakan yang memiliki target dan dapat diukur serta memiliki tujuan yang sangat jelas.<sup>27</sup>

Karakter sering dimaknai sebagai proses berpikir seseorang dan cara berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik lingkup keluarga masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang memiliki karakter yang baik maka dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter muncul dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadin acuan tata nilai interaksi antar manusia. Mengacu dari berbagai pengertian karakter diatas maka definisi karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter merupakan hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarinya. Pendidikan karakter telah menjadi pergerakan yang mendukung pembangunan social, pengembangan emosional dan pengembangan etika para siswa. Pendidikan karakter

---

<sup>26</sup> Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020).hal.4-5

<sup>27</sup> *ibid*.hal.7

merupakan suatu upaya yang proaktif yang dilakukan baik sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa dalam mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik, nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Disamping itu pendidikan karakter juga diartikan sebagai (*good character*) pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan cara mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dengan hubungan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.<sup>28</sup> Pendidikan karakter hendaklah mengandung tiga unsur pokok sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifatsifat baik.<sup>29</sup>

Proses pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini dan harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Potensi yang baol sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah maupun masyarakat. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang syarat internalisasi pendidikan karakter religius harus lebih berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik.<sup>30</sup> Tujuan pendidikan karakter menurut Dini (2018)<sup>31</sup> berpendapat bahwa Pendidikan karakter bertujuan supaya para peserta didik sebagai

---

<sup>28</sup> Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. (Kulon Gresik: Caramedia Communication, 2018).hal. 18-21

<sup>29</sup> Guntur Cahyono. *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*. AL-ASTAR, Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah, Volume V, Nomor 1, Maret 2017.hal.23

<sup>30</sup> Beny Prasetya. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (Lamongan: Academia Publication, 2021).hal.5

<sup>31</sup> Dini Palupi Putri. *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar.hal.38-48

penerus bangsa yang memiliki akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, sejahtera, aman dan makmur. Tujuan ini berkaitan dengan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Pemerintah memperkenalkan program pemerintah yang diberi nama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini merupakan salah satu program yang tujuannya untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah dan mendorong pendidikan yang berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang memiliki tujuan:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia pada tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia dan
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.<sup>32</sup>

Implementasi pendidikan karakter tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW yang memiliki nilai akhlak moral dan mulia dan terdapat dalam Q.S al Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>32</sup> Miftah Nurul Anisa. *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital*. Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 2, Nomor 1, April 2020.hal.37-38

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Pada ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadist sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Rasulullah SAW sebagai *role model* dalam metode pembelajaran pendidikan karakter, maka dari itu semua yang ada pada Rasulullah SAW, serta apa saja yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik dan agung bagi seluruh umat di alam semesta ini. Dengan demikian sudah jelas bahwa penanaman pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini dan merupakan pendidikan yang tepat untuk anak-anak.<sup>33</sup>

## 2. Karakter Religius

Religius berasal dari kata dasar religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang memiliki arti agama atau kepercayaan. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius merupakan salah satu sikap yang harus ada suatu lembaga atau sekolah. Menurut Gunawan (2014) religius adalah salah satu nilai karakter yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat diperlukan bagi peserta didik sejak dini karena untuk menghadapi tantangan di masa depan serta perubahan zaman degradasi moral, maka dari itu peserta didik diharapkan

---

<sup>33</sup> Guntur Cahyono. *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*. AL-ASTAR, Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah, Volume V, Nomor 1, Maret 2017.hal.25

mampu berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan oleh ketentuan agama yang berlaku.<sup>34</sup>

Model pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan merupakan proses pendidikan karakter religius yang tujuannya untuk dijadikan kebiasaan dan kesadaran dalam melaksanakan nilai-nilai moral kehidupan bermasyarakat. Peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan secara kognitif, namun juga kecerdasan spiritual sebagai basis dalam pembentukan karakter religius. Pembelajaran akhlak dan moral yang tertuang dalam pendidikan agama Islam memiliki tugas dan tujuan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada implementasi moral kognitif. Pengetahuan moral tidak hanya cukup diketahui oleh para peserta didik, melainkan melalui tingkatan paling tinggi yaitu bagaimana peserta didik melaksanakan nilai moral yang sudah diajarkan oleh guru dengan penuh kesadaran. Hakikat pendidikan karakter religius, selain mentransfer nilai-nilai dan ilmu pengetahuan adalah sebagai optimalisasi seluruh potensi manusia melalui sikap dan perbuatan manusia sesuai kaidah agama yang ditetapkan. Pendidikan religius siswa bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia memiliki iman, takwa, budi pekerti yang baik, akhlak mulia dalam berkehidupan bermasyarakat.<sup>35</sup>

Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang memiliki moral ataupun akhlak mulia. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan hidup rukun dengan sesama. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah

---

<sup>34</sup> Moh Ahsanulhaq. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. (Jurnal Prakarsa Paedagoga Vol.2 No. 1 Juni 2019).hal 23-24

<sup>35</sup> Beny Prasetya. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (Lamongan: Academia Publication, 2021).hal 4-5

keluarga yang juga sangat memegang peran penting dalam rangka membentuk karakter religius pada siswa. Karena sekolah merupakan tempat mengajar, mendidik, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada siswa-siswinya. Sekolah tidak hanya memiliki tugas mengajar melainkan juga mendidik para siswa agar memiliki kemampuan kognitif dan berkarakter baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Dengan melalui pendidikan karakter religius diharapkan para peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter religius dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>36</sup>

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha mendidik dan melatih secara sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya para peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang sudah diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dan internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.<sup>37</sup>

Menurut kementrian dan lingkungan hidup RI 1987 religiusitas (agama Islam) ada beberapa aspek religiusitas sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Thontowi yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek iman yang berkaitan dengan keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhannya, malaikarm para nabi dan lain sebagainya.

---

<sup>36</sup> Dari Ansulat Esmael. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*. (FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Edustream:Jurnal Pendidikan Dasar Volume II, Nomor 1, Mei 2018).hal.19-20

<sup>37</sup> Moh Ahsanulhaq. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*.(Jurnal Prakarsa Paedagoga Vol.2 No. 1 Juni 2019).hal.24



- b. Aspek Islam berkaitan dengan frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan berkaitan dengan pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangannya.
- d. Aspek ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e. Aspek amal berkaitan dengan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menolong orang lain, membela orang lemah dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

### 3. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Pada dasarnya kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan secara sadar dan paham akan menjadikan karakter seseorang. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Secara garis besar pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.<sup>39</sup> Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter ada faktor intern dan faktor ekstern.

#### A. Faktor Intern

##### 1. Insting atau naluri

Setiap manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan

---

<sup>38</sup> Ahmad Hontowi. *Hakikat Religiusitas*, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat.pdf.2012> diakses pada hari Jum'at 6 Januari 2017, pukul 19.00

<sup>39</sup> Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) .hal.11

menggantikan insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap.<sup>40</sup>

2. Adat atau kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam tingkah laku manusia, karena sikap dan perilaku yang meniadakan akhlak sangat berkaitan dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Karena pada dasarnya kebiasaan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak pada diri peserta didik.

3. Kemauan (*iradah*)

Kemauan adalah salah satu kekuatan yang melangsungkan ide yang disertai dengan berbagai rintangan dan kesulitan-kesulitan, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Kemauan disebut dengan kehendak yang menggerakkan dan mendorong manusia dalam berperilaku (berakhlak), karena dari kehendak akan terjadi niat yang baik dan buruk .

4. Suara batin atau suara hati

Dalam diri manusia terdapat kekuatan yang memberikan suatu peringatan jika terjadi tingkah laku yang tidak diinginkan atau tingkah laku diambang bahaya. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin memiliki fungsi yaitu memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk bisa mencegahnya.

5. Keturunan

Keturunan yang merupakan suatu faktor sehingga dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam, yaitu:

---

<sup>40</sup> Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).hal.110

- a. Sifat jasmaniyah, yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat-urat saraf orang tua yang dapat ditawarkan kepada anaknya.
- b. Sifat ruhaniyah, yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

## B. Faktor Ekstern

### 1. Pendidikan

Pendidikan sangat memberikan pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga baik buruknya akhlak (karakter) tergantung pada pendidikan yang diberikan. Dengan pendidikan naluri yang terdapat pada seseorang akan terbangun baik dan terarah. Maka dari itu pendidikan agama perlu ditanamkan melalui berbagai media, seperti pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan non formal pada masyarakat.

### 2. Lingkungan

#### a. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkupi manusia adalah faktor penentu tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

#### b. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Individu yang hidup dalam lingkungan baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik dan bermora. Begitu juga sebaliknya apabila seseorang hidup pada lingkungan yang kurang mendukung maka juga akan menghasilkan kepribadian kurang baik juga.

Faktor yang paling mempengaruhi pembentukan karakter seseorang disamping faktor gen yaitu makanan,

teman, orang tua dan tujuan merupakan faktor yang utama dalam proses pembentukan karakter seseorang. Dengan demikian sudah jelas bahwa karakter yang bermoral dan berakhlak itu dapat dibentuk sejak dini melalui proses-proses seperti pendidikan, dorongan dari keluarga dan lingkungan.<sup>41</sup>

#### 4. **Nilai-Nilai Karakter Religius**

Penanaman nilai-nilai karakter religius sangat diperlukan karena banyaknya perilaku karakter yang tidak baik seperti menurunnya nilai-nilai kejujuran dalam peserta didik. Dari fenomena diatas masih banyak lagi hal-hal yang terkait krisis karakter pada peserta didik. Krisis karakter yang sekarang ini sedang dialami oleh para peserta didik mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar, jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi merupakan krisis yang membutuhkan penanganan dengan menggunakan strategi penanaman nilai-nilai karakter religius. Dengan strategi yang ditanamkan oleh sekolah ini dapat meningkatkan karakter religius pada peserta didik dan dapat mengimplementasikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses kehidupan di dunia religius memiliki pengaruh dan peranan yang sangat penting. Selain itu berfungsi sebagai faktor pendorong ke jalan yang benar dan tepat, sebagai faktor profetik atau risalah penunjuk arah kehidupan, sebagai kritik untuk menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, sebagai kreatif untuk mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sebagai integrative

---

<sup>41</sup> Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) .hal.20

untuk menyatukan kerusakan dalam diri manusia dan masyarakat agar lebih baik, sebagai sublimatif untuk menyucikan diri dalam kehidupan, dan sebagai liberatif untuk membebaskan manusia dari segala belenggu kehidupan.<sup>42</sup>

Islam merupakan agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada seluruh umat manusia terkait aspek kehidupannya. Agama bertujuan membantuk pribadi yang cakap untuk kehidupan dunia yaitu sebagai jembatan menuju akhirat. Nilai-nilai agama sangat memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial manusia. Berikut adalah nilai-nilai religiusitas:

1. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititipkan Tuhan melalui peran Rasul-Nya yang berbentuk Taqwa, Iman dan Adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.<sup>43</sup> Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi yang kebenarannya bersifat mutlak. Sehingga firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- a. Surat Al-Baqarah ayat 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

*Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,"<sup>44</sup>*

Dari ayat diatas berisi kandungan bahwa nilai-nilai Ilahi tidak akan mengalami perubahan. Secara intrinsik tidak dapat dirubah apabila dapat berubah maka dapat mengalami kerusakan pada kewahyuan dan sumber nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

---

<sup>42</sup> Khusnul Khotimah. *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT QURROTA A'AYUN PONOROGO*. (Institut Sunan Giri Ponorogo, Muslim Heritage, Vol.1, No.2, November 2016-April 2017).hal.376

<sup>43</sup> Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya).hal.11

<sup>44</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Hilal,2010) h.142

- Allah SWT.
- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
  - b. Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
  - c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita berada.
  - d. Taqwa, yaitu sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
  - e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah SWT.
  - f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT.
  - g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
  - h. Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT
2. Nilai Insani atau duniawi merupakan nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai insani adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang berisi tentang budi pekerti dan moral.<sup>45</sup> Nilai moral yang pertama yaitu bersumber dari Ra'yu yaitu pemikiran yang menjelaskan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah dan hal hal-hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Yang kedua yaitu bersumber pada adat istiadat seperti proses komunikasi dan interaksi antar sesama. Sedangkan yang ketiga

---

<sup>45</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),hal.92

bersumber dari alam yaitu tata cara berpakaian dan cara makan.

Berikut nilai yang tercangkup dalam nilai Insaniyah:

- a. Silaturrahmi yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
- b. Alkhuwah yaitu semangat persaudaraan.
- c. Al-Adalah yaitu wawasan yang seimbang.
- d. Khusnu dzan yaitu berbaik sangka kepada manusia.
- e. Tawadhu yaitu sikap rendah hati.
- f. Al-wafa yaitu tepat janji.
- g. Amanah yaitu sikap dapat dipercaya.
- h. Iffah yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- i. Qowamiyah yaitu sikap tidak boros.

Dengan demikian dari dua sumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap perilaku dan tingkah laku manusia harus memiliki nilai-nilai religius yang patokannya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber ini merupakan cerminan dari setiap tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal yang ringan sampai yang berat sehingga bisa menjadi manusia yang memiliki perilaku utama, bermoral dan berakhlak.

##### 5. **Perencanaan Pendidikan Karakter Religius**

Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan dan suasana). Rangkaian proses ini dilakukan agar tercapainya suatu harapan di masa yang akan datang. Dalam teori perencanaan para pakar perencana meyakini bahwa jika kita gagal dalam membuat perencanaan berarti kita sedang merencanakan kegagalan itu sendiri.

Perencanaan pendidikan merupakan dasar pelaksanaan kegiatan dalam pendidikan dengan melihat ke masa yang akan datang untuk mengembangkan pendidikan agar dapat lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mencapai

sasaran pembangunan pendidikan, sehingga tujuan dari pendidikan juga dapat terwujud sesuai harapan. Perencanaan yang baik harus dapat memberikan jawaban terhadap konsep pertanyaan yang dirumuskan ada enam pertanyaan yaitu *what, why, where, when, who, how* terhadap apa yang direncanakan. Proses perencanaan dimulai dari penyusunan rencana, program rencana, pelaksanaan rencana, pengawasan serta evaluasi.

Menurut Kusnawan (2010), perencanaan pendidikan adalah suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan, dan menimbang serta merumuskan dengan keputusan yang diambil mempunyai konsistensi (taat asas) internal yang berhubungan secara sistematis. Sedangkan perencanaan pendidikan menurut Rachmadani N, Herwadi, Sari N (2019) merumuskan rancangan kegiatan yang ditetapkan berdasarkan visi, misi dan tujuan pendidikan yang memuat langkah dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu proses pengambilan keputusan atas berbagai pilihan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditemukan, di mana perencanaan mengandung rangkaian putusan dan penjelasan dari tujuan, penentuan program, penentuan strategi dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan yang akan dilaksanakan.<sup>46</sup>

Perencanaan pendidikan karakter di Indonesia sangat banyak macam-macamnya, salah satunya yaitu perencanaan pendidikan karakter berbasis religius atau Islam. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan nuansa belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk

---

<sup>46</sup> Yulia Rizki Ramadhani, dkk. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. (Yayasa Kita Menulis, 2021),hal.90-92



memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang sesuai dengan ajaran Islam demi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Perencanaan pendidikan karakter berbasis religius dikatakan memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah. Salah satunya yaitu untuk mencapai tujuan yang sudah dibuat atau deprogram oleh pihak sekolah melalui kurikulum pendidikan. Pendidikan karakter religius ini merupakan suatu program dari sekolah yang dibuat untuk pembelajaran peserta didiknya agar diserap dan dipahami ilmu-ilmu religiusnya dalam bersikap dan bertingkah laku yang beromoral dan beretika sesuai kaidah Islam. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah ada tiga nilai yang terkandung dalam tujuan perencanaan pendidikan karakter religius yang dapat direalisasikan melalui metode yaitu sebagai berikut:

- a. Membentuk peserta didik menjadi hamba Allah SWT yang mengabdikan kepadaNya semata;
- b. Memiliki nilai yang bersifat *educative* yang berpedoman pada sumber Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah;
- c. Memiliki sikap yang disiplin dan motivasi yang sesuai dengan Al-Qur'an atau biasa disebut pahala dan siksaan.

Untuk menghasilkan output pendidikan yang memiliki watak, karakter dan moral maka dalam pendidikan harus diproses melalui perencanaan yang tersusun rapi. Perencanaan tersebut bisa berisi pakar materi pendidikan untuk dapat diajarkan secara intensif, efektif, dan efisien.<sup>47</sup> Kesimpulannya bahwa perencanaan pendidikan karakter religius adalah suatu program yang disusun

---

<sup>47</sup> Rahmat. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019),hal.1-3

oleh secara terencana dan sistematis yang bersumber dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam rangka membantuk perilaku dan sikap peserta didiknya agar menjadi pribadi yang menghasilkan moral, akidah dan akhlak baik.

#### 6. **Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius**

Pelaksanaan pendidikan merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu, prosedur pelaksanaan pendidikan karakter sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu acuan dan sudah dipahami oleh para pendidik, para guru dan pengawas pondok pesantren. Pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan serta diintegrasikan dalam rencana pengajaran memiliki konsep sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter religius yang direncanakan ke dalam seluruh mata pelajaran, khususnya aqidah, akhlak
2. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter religius yang direncanakan ke dalam seluruh mata pelajaran, khususnya nilai ibadah.<sup>48</sup>

Pelaksanaan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang yang terperinci biasanya dilaksanakan setelah perencanaan sudah benar-benar sempurna. Menurut Guntur Setiawan berpendapat bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta melakukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.<sup>49</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius dapat melalui beberapa metode antara lain sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

---

<sup>48</sup> M. Zain Irwanto dan Muhammad Syahrul. *Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Karimah Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia*. (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021),hal.115-118

<sup>49</sup> Inswide. *Wawasan Pendidikan Karakter*. (Jawa Tengah: Anggota IKAPI,2021),hal.66

Metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang efektif dan efisien dalam proses penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan dan tanggungjawab yang lebih mudah dan tepat dengan sasaran dengan keteladanan.

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang diimplementasikan oleh para guru maupun murid yang dibiasakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan. Sehingga semuanya dibiasakan dengan kebiasaan yang tinggi dengan pengarahan yang cukup dari pemimpin, guru dan tenaga pendidik.

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan metode yang digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar dengan melalui mata pelajaran. Kegiatan belajar mengajar ini bisa melalui metode ceramah, dialog atau tanya jawab.

4. Pengarahan

Metode pengarahan adalah metode yang sangat penting dalam pendidikan. Metode ini merupakan program-program yang diawali dengan kegiatan pengarahan yang ditekankan pada nilai-nilai dan filosofinya.

5. Pelatihan

Metode pelatihan merupakan metode yang penting dan memberikan manfaat untuk peningkatan keterampilan SDM peserta didik dan guru agar mereka dapat menjalankan kegiatan-kegiatan secara optimal.<sup>50</sup>

Melalui beberapa metode diatas dapat diharapkan bahwa para peserta didik mengembangkan metode-metode yang sudah

---

<sup>50</sup> Amalia Sani Maghfiroh. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Di SMK N 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2020/2021*. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020),hal.33-35

diprogram oleh sekolah. Peserta didik harus bisa mengembangkan karakter religius agar menjadi penerus generasi yang dimasa depan. Karakter yang didapati antara lain berkeyakinan, bersikap dan berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan pendidikan karakter religius ini sangat penting dilaksanakan karena merupakan nilai yang mendasari Pendidikan karakter yang pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Karakter religius dijadikan suatu keyakinan seseorang terhadap nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya sehingga bisa menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Dengan demikian, semua peserta didik khususnya dapat memeluk agama berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang baik dan memiliki akhlak mulia. Demi tercapainya harapan tersebut maka sangat dibutuhkan guru yang baik karena sebagai suri tauladan bagi para peserta didiknya. Disini peran guru tidak hanya memerintahkan peserta didiknya agar taat, patuh serta menjalankan ajaran agama namun juga memberikan contoh figure bagi peserta didiknya.<sup>51</sup>

#### **7. Evaluasi dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Religius**

Menurut bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran.<sup>52</sup> Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrument yang terukur. Dalam Undang-undang Nomor 20

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal.39

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal.3.

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk per tanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.<sup>53</sup>

Menurut Wirawan evaluasi adalah riset untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkan dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai nilai dan manfaat objek evaluasi.<sup>54</sup>

Evaluasi pendidikan karakter adalah penilaian yang dilakukan guru untuk dijadikan tolak ukur tingkat pencapaian kompetensi karakter religius dari peserta didik yang meliputi aspek menerima dan memperhatikan (*receiving dan attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasikan (*organization*), dan berkarakter (*characterization*). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilain “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal.<sup>55</sup> Dengan demikian, evaluasi pendidikan karakter religius apabila dilihat dari jenis evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran:

---

<sup>53</sup> Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>54</sup> Wirawan. *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016),hal.9

<sup>55</sup> Khusnul Khotimah. *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT QURROTA A'AYUN PONOROGO*. (Institut Sunan Giri Ponorogo, Muslim Heritage, Vol.1, No.2, November 2016-April 2017).hal.384-385.

- a. Evaluasi program pembelajaran, yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.
- b. Evaluasi proses pembelajaran, yang mencakup kesesuaian antara peoses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang di tetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Evaluasi hasil pembelajaran, mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Evaluasi pendidikan karakter religius ini bertujuan mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan anak didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi ditekankan pada penguasaan sikap, keterampilan dan pengetahuan-pemahaman yang berorientasi pada pencapaian al-insan al-kamil.<sup>56</sup> Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu:

- 1). Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya

---

<sup>56</sup> Omaar Mohammad al-Toumu M. Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam, Alih bahasa Dr. Hasan Langgulung* ( Jakarta: Cet. I, Bulan Bintang, 1979), hal.339

- 2). Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
- 3). Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar; dan
- 4). Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat serta khalifah-Nya.

Pembentukan karakter religius peserta didik membutuhkan proses yang sangat panjang agar bisa memperoleh hasil yang maksimal. Tentunya ada faktor yang bisa mempengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini yang dimaksud dengan mempengaruhi adalah faktor yang dapat mendukung dan faktor yang dapat menghambat proses penanaman

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius di sekolah adalah hal yang bisa memperlambat bahkan bisa menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik. Hambatan ini bisa dikatakan sebagai kendala sehingga menyebabkan pelaksanaan menjadi terganggu untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan dengan sempurna. Jadi pendukung adalah suatu keadaan yang dapat mendorong dan memperlancar suatu kegiatan. Sedangkan penghambat adalah suatu kondisi yang selalu berada dalam keadaan tidak lancar atau mengalami gangguan. Faktor pendukung dan faktor penghambat ini bisa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

## **B. Penelitian terdahulu**

Sejauh pengetahuan dan pengamatan dari peneliti dari berbagai sumber informasi, maka peneliti telah menemukan beberapa skripsi atau jurnal yang fokus pembahasannya berkaitan tentang karakter religius peserta didik. Adapun beberapa skripsi atau jurnal yang terkait sebagai berikut:

1. Amalia Sani Maghfiroh

Dalam judul dari hasil penelitian skripsinya yang berjudul “*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Di SMK N 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2020/2021*”. Pada penelitian skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya untuk isi pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bahwa ada beberapa program yang ditanamkan oleh sekolah di SMK N 1 Salatiga antara lain berdo’a, membaca asmaul husna, membaca juz’ Amma, sholat sunnah, sholat wajib, sholat jum’at dan kajian hari jum’at serta jum’at bersih, jum’at taqwa dan jum’at lestari.<sup>57</sup>

## 2. Ansulat Esmael dan Nafiah

Dari hasil penelitian jurnal yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Dari hasil pembahasan yang diperoleh dari jurnal ini memiliki tujuan membentuk generasi yang berakhlaqul kharimah, menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan karakter religius dilakukan setiap hari di sekolah dimana semua aktivitas yang dilakukan anak-anak akan dipantau oleh guru-guru dari masuk sampai pulang sekolah. Salah satu penerapan yang dilakukan yaitu kegiatan membiasakan berdo’a sebelum mulai pembelajaran dan sesudah selesai pembelajaran yang dilakukan dengan bersama-sama. Menerapkan sholat dhuha pada kelas masing-masing agar anak dapat terlatih menjadi seorang imam sehingga menjadi lider sejak usia dini.<sup>58</sup>

## 3. Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih

---

<sup>57</sup> Amalia Sani Maghfiroh. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Di SMK N 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2020/2021*. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020).

<sup>58</sup> Ansulat Esmael dan Nafiah. *Implementasi Pendidikan Karkter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*. (PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jurnal Pendidikan Dasar E-ISSN: 2614-4417 Volume II, Nomor 1, Mei 2018).



Dari hasil penelitian jurnal yang berjudul “*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*”. Penelitian ini dilakukan di Pondok Manarul Huda yang berlokasi di Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh para pengurus santri-santri Pesantren Pondok Manarul Huda, Bandung. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesantren menanamkan karakter religius dan karakter mandiri pada santrinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren Manarul Huda menanamkan karakter religius melalui aktivitas sehari-hari dan karakter mandiri ditanamkan melalui kegiatan kewirausahaan.<sup>59</sup>

#### 4. Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti

Dari hasil penelitian jurnal yang berjudul “*Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang datanya diperoleh dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter berbasis religius di Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Kota Malang pada tingkat Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis religius diterapkan melalui program *Maqoman Mahmudah* dan program *Evereday with Al-Qur'an*. Beberapa strategi pendidikan karakter yang dilakukan adalah. 1. Keteledanan; 2. Pembelajaran; 3. Pemberdayaan dan pembudayaan; 4. Penguatan; 5. Penilaian. Pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi

---

<sup>59</sup> Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih. *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri Di Pesantren*. (Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Volume 28, Nomor 1, Juni 2019 e-ISSN 2540-7694 p-ISSN 0854-5251).hal.42

kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing dan penyeimbang karakter peserta didik.<sup>60</sup>

#### 5. Asep Abdillah

Dari hasil penelitian jurnal yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter religius yang diterapkan dalam pembelajaran serta dampaknya pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analitik. Lokasi penelitian ini di SMP Hikmah Teladan Bandung, sedangkan subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pendidik dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data yang dilakukan dengan memilih dan memilah data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil simpulan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai karakter religius yang diterapkan yaitu ilahiyah dan insaniyah, implementasinya dilakukan dengan mengintegrasikan antara pembelajaran dengan berbagai kegiatan di sekolah, faktor penunjangnya adalah ketaatan terhadap tata tertib, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan lingkungan pergaulan dan lingkungan masyarakat dan hasil implementasi pendidikan karakter religius terlihat dari adanya kesadaran diri dalam beragama serta menunjukkan hasil akademik yang baik.<sup>61</sup>

### C. Paradigma Penelitian

Penelitian merupakan salah satu cara ilmiah untuk memahami dan memecahkan masalah sehingga didapatkan kebenaran yang sifatnya kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah bukanlah kebenaran yang hakiki,

---

<sup>60</sup> Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*. (FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang, Universitas Widyagama Malang, 12 September 2018 ISSN Cetak: 2622-1276 ISSN Online : 2622-1284),hal.254

<sup>61</sup> Asep Abdillah. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung*. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurnal Pendidikan Agama Islam ISSN : 1892-5746 EISSN : 2502-2075 Vol. 17, No.1, Juni 2020),hal.17

namun kebenaran yang sifatnya terbatas pada kemampuan indra dan daya pikir rasional manusia. Oleh karena itu kebenaran ilmiah sifatnya relatif tidak tetap. Artinya, temuan yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, bukan berarti menjadi satu kebenaran yang abadi. Para peneliti kemudian dapat melakukan uji ulanh atas persoalan yang sama terhadap hasil temuan terdahulu.<sup>62</sup> Secara garis besar paradigma penelitian adalah rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh peneliti sebagai pijakan atau sebagai pendamping dalam menyelenggarakan penelitian lapangan.<sup>63</sup>

Upaya dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah memang sangat penting. Upaya ini dilakukan agar para siswa memiliki bekal dan ilmu yang berbasis agama dalam melangkah ke masa depan. Perencanaan yang sudah dibuat oleh pihak sekolah dengan berbagai program-program memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para siswa. Upaya guru dalam menanamkan karakter religius siswa yaitu meliputi metode keteladanan dalam pemberian contoh dan teladan seorang guru terhadap siswanya, metode pembiasaan dalam melakukan aktivitas atau kegiatan yang berbasis agama pada jam sekolah, melalui pembelajaran yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas dengan mata pelajaran, melalui pengarahan yaitu program-program yang diawali dengan kegiatan pengarahan yang ditekankan pada nilai-nilai, dan yang terakhir melalui pelatihan yaitu untuk meningkatkan SDM para siswa. Selain itu, guru PAI juga memberikan pengaruh besar kepada siswanya dalam pembentukan karakter religius karena secara garis besar guru PAI dijadikan teladan bagi siswanya terhadap nilai-nilai religius. Namun, tidak hanya guru PAI saja semua guru juga memberikan pengaruh bagi siswanya melalui mata pelajaran yang sedang diberikan di dalam kelas pada siswanya. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius siswa

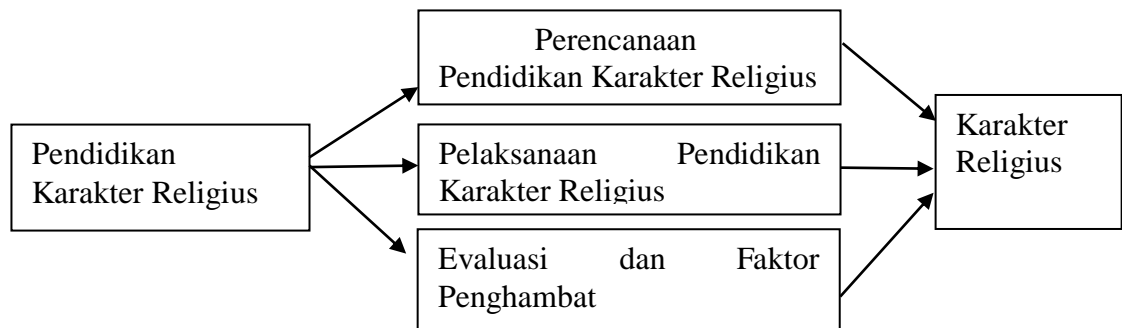
---

<sup>62</sup> Etty Puji Lestari. *Paradigma Penelitian*. (Modul 1 Seminar dan Workshop Penelitian), hal. 12

<sup>63</sup> Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). hal. 729

membutuhkan rencana dengan program-program yang sudah terencana secara sistematis.

Bagan 1.1 Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa



### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Menurut Koentjaraningrat (1983), penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menganalisis serta menafsirkan fakta-fakta serta hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan, dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru.<sup>64</sup> Sedangkan menurut Soerjono Soekanto penelitian kualitatif adalah kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis dan kontruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten yang bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia untuk mengetahuinya yang sedang dihadapinya. Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu masalah atau pengetahuan guna mencari solusi dari permasalahan tersebut.<sup>65</sup> Penelitian kualitatif sering digunakan oleh peneliti untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci.<sup>66</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan kasus tertentu. Metode studi kasus ini merupakan metode untuk meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mengkaji latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang dapat

---

<sup>64</sup> Wayan Suwendra. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. (Bali: Nilacakra, 2018),hal. 3

<sup>65</sup> Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).hal. 5

<sup>66</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019),hal. 18

berupa suatu program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang ada pada keadaan. Studi kasus dapat dikatakan sebagai suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Menurut Surachmad pendekatan studi kasus adalah suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Berdasarkan batasan tersebut maka studi kasus meliputi hal-hal yaitu sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen serta sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variable-varibelnya. Dalam melaksanakan penelitian studi kasus, sebaiknya peneliti harus mengikuti langkah-langkah yaitu 1. Pemilihan kasus, dilakukan dengan tujuan dan bukan secara rambang, 2. Pengumpulan data, melalui beberapa teknik namun yang lebih diutamakan dalam penelitian studi kasus yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen, 3. Analisis data, setelah data terkumpul maka peneliti mulai mengabstraksi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola, 4. Perbaikan (*reinforcement*), peneliti melakukan penyempurnaan atau penguatan data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru peneliti harus terjun ke lapangan dan membuat kategori baru, dan data baru tidak bisa dikategorikan ke dalam data yang sudah ada, 5. Penyusunan atau penulisan laporan ditulis secara komunikatif, mudah dipahami, mudah dibaca dan mendeskripsikan suatu gejala secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi terpenting.<sup>67</sup>

Adapun konsep utama yang ada pada penelitian studi kasus adalah sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020).hal.26-28.

1. Pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya yang alamiah tanpa interview pihak luar.
2. Tren studi kasus ialah menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana ia diterapkan dan apa hasilnya.
3. Studi kasus berlaku apabila suatu pertanyaan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*) diajukan terhadap seperangkat peristiwa masa kini yang mustahil atau setidaknya sulit dikontrol.<sup>68</sup>

Subjek penelitian ini berupa sumber data primer yang di gunakan adalah seluruh civitas lembaga pendidikan yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang Kesiswaan serta guru PAI. Sedangkan sumber data sekundernya adalah berbagai dokumen dan data pendukung data primer yang ada di SMP Negeri 1 Pucanglaban atau perpustakaan yang berupa dokumen seperti buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, surat, atau arsip. Jadi penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang strategi serta pembentukan pendidikan karakter religius yang diterapkan di SMP Negeri 1 Pucanglaban.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Salah satu unsur yang penting dalam proses penelitian adalah kehadiran peneliti. Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti merupakan instrumen serta pengumpul data dalam penelitian. Dalam proses penelitian kehadiran peneliti sangat dibutuhkan sebagai pengumpul data melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Peneliti dalam penelitian ini merupakan partisipan serta berperan dalam terjun ke lapangan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan secara detail dan mendalam. Kehadiran peneliti sebagai instrumen meliputi segi responsif, penyesuaian diri, mendasarkan diri atas pengetahuan dan memproses.

---

<sup>68</sup> Dewa Putu Yudhi Ardiana, dkk. *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. (Yayasan Kita Menulis, 2021).hal.123

Syarat-syarat yang harus dimiliki peneliti termasuk syarat pribadi yaitu sikap terbuka, jujur, bersahabat, simpatik dan empatik, adil, serta menyesuaikan diri dengan keadaan latar penelitian.<sup>69</sup>

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data analisis, penfasir sampai dengan penafsir hasil data.<sup>70</sup> Selain itu, sebagai pendukung pengumpul data dari sumber-sumber yang ada di lapangan maka peneliti juga memanfaatkan buku tulis, paper dan alat tulis seperti pensil dan bolpoin. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sebagai penunjang keabsahan data sehingga data yang diperoleh bisa memenuhi orisinalitas.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan proses penelitian atau tempat mencari informasi dan data yang diperlukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung.

Alasan memilih lokasi di SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung adalah sebagai berikut:

1. Sekolah SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung menanamkan pendidikan agama yang bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik.
2. Sekolah SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung merupakan lembaga pendidikan umum, namun para gurunya berusaha memberikan pendidikan karakter religius untuk para peserta didiknya.
3. Sekolah SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung berupaya menciptakan karakter dengan kemampuan yang bernuansa Islam agar memiliki akhlak dan moral.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek yang memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Sumber data kualitatif

---

<sup>69</sup> Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002).hal.3

<sup>70</sup> Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998).hal.66



merupakan sebuah tulisan berupa kata-kata yang diamati oleh peneliti, dan berupa benda-benda disekitarnya untuk diamati sampai detail agar bisa ditangkap makna yang terdapat dala dokumen atau benda tersebut.<sup>71</sup> Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya ialah tambahan berupa dokumen dan lain-lain.<sup>72</sup> Adapun beberapa sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian di SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung yaitu sebagai berikut:

1. *People* (orang)

*People* yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Pada penelitian ini peneliti merekam atas pengakuan dan jawaban dari narasumber baik yang berkaitan langsung maupun pihak yang membantu seperti guru agama dan juga para peserta didik di SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung.

2. *Place* (tempat)

*Place* yaitu sumber data yang menyajikan tampilan keadaan diam dan bergerak. Diam contohnya ruangan, kelengkapan sarana dan prasarana sedangkan bergerak misalnya kinerja, laju, kendaraans data-data yang dihasilkan seperti rekaman gambar atau foto.

Maksud dari bergerak disini merupakan aktivitas yang dilakukan oleh para guru dan peserta didik dalam proses belajar. Disini peneliti mengamati pelaksanaan pendidikan guru agama dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Kemudian peneliti juga mengamati respon peserta didik dalam menggunakan pendidikan karate religius yang sudah diberikan oleh guru agama.

3. *Paper* (kertas)

*Paper* adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa tulisan, angka, gambar dan simbol-simbol. Untuk bisa

---

<sup>71</sup> Suharsimi Ari Kunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).hal.142

<sup>72</sup> Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, Cetakan Ke-XXIX. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011).hal.157

mendapatkannya maka diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas (buku, majalah, dokumen dan arsip).

Dengan demikian setelah dipaparkan penjelasan diatas tentang beberapa sumber data yang bisa diperoleh maka diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan tentang Pendidikan Karakter Religius Di SMP Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang memenuhi standard data yang telah ditetapkan.<sup>73</sup>

Beberapa teknik pengumpul data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif bentuk instrumen yang menghasilkan angka-angka tidak digunakan, maka yang lebih banyak digunakan adalah berupa kata-kata dan deskripsi.<sup>74</sup> Berikut beberapa teknik pengumpul data yang digunakan oleh peneliti :

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara biasanya dilakukan dengan bertemu langsung dengan informan atau narasumber.<sup>75</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara secara mendalam (*in depth interview*) yaitu wawancara semi terstruktur yang pelaksanaanya lebih bebas dibanding wawancara terstruktur. Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu, yaitu antara peneliti dengan informan. Percakapan ini

---

<sup>73</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: ALFABETA,2019),hal.296

<sup>74</sup> Pinton Setya Mustafa, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*. (Universitas Negeri Malang, 2020).hal.66

<sup>75</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2019),hal.304

dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atau pertanyaan tersebut. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat. Dalam melakukan wawancara peneliti dibantu dengan menggunakan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan ditanyakan.<sup>76</sup>

Melalui teknik wawancara ini, peneliti bisa melakukan wawancara dengan responden serta memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih luas. Dalam hal ini pewawancara harus memiliki konsep dalam merangsang semua hal-hal yang dibutuhkan oleh pewawancara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus sudah mempersiapkan daftar wawancara agar waktu pelaksanaan wawancara dapat teratasi dengan baik. Dengan demikian data yang diperoleh akan lebih valid dan lebih jelas. Subjek yang diwawancarai adalah, kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, serta guru PAI agar mengetahui hal-hal yang dibutuhkan dan faktor penghambat apa saja yang dialami dalam program pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban.

## 2. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengkaji tingkah laku yang dinilai kurang tepat jika diukur dengan kuesioner. Dengan adanya observasi maka peneliti akan mudah memahami konteks data secara keseluruhan situasi sosial, dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, dan peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih

---

<sup>76</sup> *Ibid.* 306

komprehensif.<sup>77</sup> Kegiatan yang diamati adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban. Sesuatu yang bisa dikatakan observasi adalah memiliki tujuan, yang bisa diamati, dicermati, dianalisis berdasarkan fenomena yang ada.<sup>78</sup>

Observasi ini menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan adalah peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sudah diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>79</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasinya yang dikumpulkan berasal dari dokumen. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, dan majalah. Dokumen yang dipilih harus sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Tahap dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>80</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

---

<sup>77</sup> *Ibid*.hal.301

<sup>78</sup> Pinton Setya Mustafa, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*. (Universitas Negeri Malang, 2020).hal.67

<sup>79</sup> Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabeta, 2019).hal.298

<sup>80</sup> *ibid*,hal.67

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>81</sup>

Agar data yang diperoleh memiliki makna, maka data tersebut perlu dianalisis dengan cara tertentu sesuai dengan jenis data, karena data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan data yang bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh lalu dikembangkan menjadi hipotesis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data melalui tahap-tahap analisis sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*). Pada tahap ini peneliti melakukan pengelompokan terhadap informasi penting yang terkait dengan proses topik masalah. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang memuat tentang bagian mana yang dibuang, mana yang diringkas dan dikerucutkan. Dalam hal ini reduksi data lebih menunjukkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data agar dapat ditarik kesimpulannya. Dalam reduksi ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi. Reduksi data dimulai pada awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan selama kegiatan pengumpulan data dilaksanakan, karena reduksi data bukanlah suatu kegiatan terpisah dari proses analisis data melainkan merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri. Dengan kata lain peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Dengan begitu tujuan penelitian tidak hanya untuk

---

<sup>81</sup> Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabeta, 2019).hal.320

menyederhanakan data melainkan juga memastikan data yang diolah sesuai dengan scope penelitian.<sup>82</sup>

Dengan demikian tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan.

2. Penyajian data (*data display*). Data yang telah dianalisis diinterpretasikan berdasarkan hasil data yang didapatkan dari informan terhadap masalah yang diteliti. Data yang sudah direduksi dan diklarifikasikan berdasar kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap ini, data yang didapat kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

Penyajian data dilakukan agar bisa melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini berupaya mengklarifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.<sup>83</sup>

3. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini penulis melakukan pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Kesimpulan

---

<sup>82</sup> Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing), hal.123

<sup>83</sup> *ibid.* hal.124

yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian yang tercakup dalam riwayat kasus (dokumen terkait), hasil wawancara dan observasi.<sup>84</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Data yang diperoleh dari lapangan adalah fakta yang masih mentah dan masih perlu untuk diolah atau dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat terpenting dalam proses penelitian serta ada kaitannya dengan validitas dan reabilitas. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability* dan uji *confirmability*.

#### 1. Uji kredibilitas (*credibility*)

Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member *check*.

##### a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data baik yang sudah ditemui maupun yang belum ditemui. Dengan melakukan ini maka hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, terbuka sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.<sup>85</sup> Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang sudah diperoleh. Apabila data yang sudah diperoleh sudah benar-

---

<sup>84</sup> ..*ibid*.hal.124

<sup>85</sup> Mamik. *Metodologi Kualitatif*.(Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2015),hal.191

benar kredibel, maka waktu perpanjangan dapat diakhiri.<sup>86</sup>

- b. Meningkatkan ketekunan atau Ketekunan pengamat  
Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan begitu maka kepastian data dan runtutan peristiwa lebih mudah direkam secara pasti dengan sistematis. Dengan melakukan cara ini peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data yang sudah ditemukan itu salah atau tidak. Selain itu peneliti juga mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis mengenai apa yang sudah diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian serta dokumentasi-dokumentasi terkait temuan yang diteliti.<sup>87</sup>

- c. Triangulasi

Teknik ini merupakan kegiatan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi ketika mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubyngan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Triangulasi data dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data

---

<sup>86</sup> Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabeta, 2019).hal.366

<sup>87</sup> *Ibid.*, hal.369



dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, yaitu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.
2. Triangulasi teknik, yaitu teknik pengecekan kredibilitas yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, yaitu teknik pengecekan kredibilitas yang dilakukan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.<sup>88</sup>

Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber. Pertama, peneliti melakukan observasi terkait realitas mengenai program pelaksanaan pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh guru PAI. Kemudian, peneliti melakukan wawancara kepada informan terkait program yang diterapkan oleh guru PAI untuk membentuk program yang efektif, dengan demikian peneliti akan memperoleh kebenaran secara langsung antara hasil observasi dan wawancara.

d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang sudah diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal.368-370

sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.<sup>89</sup> Teknik ini merupakan cara untuk mengecek persamaan dan perbedaan pandangan antara penulis dengan rekan-rekan melalui diskusi.

## 2. Uji *Transferability*

Pengujian *transferability* merupakan validitas eksternal. Pengujian ini berkaitan dengan nilai transfer yang hasil penelitiannya dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dapat membuat laporan secara rinci, jelas dan mudah dipahami.

## 3. Uji *Dependability*

Pengujian *dependability* merupakan reliabilitas. Penelitian yang reliabel adalah apabila ada orang yang ingin melakukan pengulangan atau merepleksi proses penelitian. Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

## 4. Uji *Confirmability*

Pengujian *confirmability* disebut juga sebagai uji obyektivitas penelitian. Penelitian ini dikatakan obyektif apabila hasil penelitian sudah disepakati oleh banyak orang. Tahap ini merupakan pengujian hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

## H. Tahap-Tahap Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga tahap penelitian yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis dan tahap penyelesaian.

---

<sup>89</sup> Mamik. *Metodologi Kualitatif*.(Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2015),hal.199

a. Tahap pra lapangan

Tahap ini merupakan tahap untuk mengajukan judul proposal penelitian kepada ketua jurusan pendidikan agama Islam. Kemudian setelah mendapatkan persetujuan tahap selanjutnya yaitu membuat rancangan penelitian dan mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada jurusan untuk diserahkan ke lokasi penelitian. Dengan surat izin penelitian peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Pucanglaban selaku obyek penelitian dalam rangka mengetahui bagaimana aktivitas dan kondisi obyek penelitian.

b. Tahap kegiatan lapangan

Tahap ini peneliti melakukan pencarian sumber data yang akurat dengan teknik observasi, wawancara dokumentasi. Setelah data diperoleh sesuai dengan kebutuhan, maka dilanjutkan dengan tahap selanjutnya yaitu pengolahan data dan pengumpulan hasil penelitian.

c. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap setelah peneliti mendapatkan data-data yang sudah lengkap dari SMP Negeri 1 Pucanglaban. Kemudian, melakukan analisis data terhadap data yang sudah diperoleh dengan cara triangulasi data. Peneliti melakukan penelaahan, membagi dan menemukan makna dari apa yang sudah diteliti. Selanjutnya, hasil penelitian disusun secara sistematis sebagai laporan penelitian.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

Uraian pada bab ini adalah penyajian dan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan, berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut adalah penyajian data dari hasil penelitian dapat di bahas melalui 3 tiga pokok pembahasan yaitu: 1) Deskripsi data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian, 2) Temuan hasil penelitian, 3) Analisis data.

### **A. Deskripsi Data**

#### **1. Perencanaan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban**

Setiap guru pastinya memiliki rencana atau strategi dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Strategi yang digunakan tersebut merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam kegiatan pembelajarannya sehingga tercapai semua tujuan dari pembelajaran tersebut. Pembuatan strategi ini dilakukan agar bisa menciptakan hubungan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan.

Sebelum strategi pembelajaran tersebut dapat diimplementasikan, maka para guru tentunya membuat peta konsep terlebih dahulu supaya pembelajaran yang dilakukan ini dapat berjalan dengan baik. Dengan memiliki peta konsep yang sudah dibuat dari masing-masing dan tentunya berbeda-beda, para guru memiliki bekal untuk dapat diimplementasikan terhadap siswa-siswinya. Sehingga siswa-siswi ini akan mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini merupakan wawancara yang dilakukan oleh waka kurikulum Lukman Hakim, S.Pd sebagai berikut:

*“kalau sistem perencanaan setiap guru-guru disini memiliki konsep masing-masing. Konsep tersebut dapat dikatakan sebagai metode atau strategi yang pastinya setiap guru tidak sama dalam membuat rencana yang dituangkan dalam strategi tersebut. pastinya guru-guru sebelum melaksanakan pembelajaran sudah membuat dan*

*memikirkan secara matang apa yang seharusnya dilakukan ketika pembelajaran. Untuk lebih jelasnya bisa ditanyakan langsung kepada guru-guru yang mengajar mas”<sup>90</sup>*

Hal ini juga dinyatakan oleh Ibu Resti Safitri, S.Pd selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Pucanglaban, yaitu sebagai berikut:

*“kalau saya terkait perencanaan ya membuat RPP mas. RPP saya dengan guru yang lain pasti juga berbeda. Dan RPP itu nantinya berisi tentang materi yang akan disampaikan kepada siswa ketika pembelajaran. Di RPP itu sudah tertuang mulai dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi atau penilaian yang sudah dicapai oleh siswa-siswi disini”<sup>91</sup>*

Sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa-siswinya dan guru merupakan orang tua kedua ketika anak-anak di sekolah. Seorang guru memiliki peran ketika di sekolah untuk mendidik siswa-siswinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bermoral. Tugas dan kewajiban seorang guru tidak hanya masuk kelas dan mengajar saja, namun juga sebagai contoh untuk ditiru siswa-siswinya. Selain itu, seorang guru juga harus bisa memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa-siswinya. Motivasi ini disampaikan agar siswa-siswi mampu mengenali dirinya sendiri dan langkah apa yang harus dilakukan untuk dirinya sendiri serta bisa membedakan hal-hal yang bersifat positif untuk dirinya dan hal-hal yang bersifat negatif untuk di jauhi.

Strategi pembentukan karakter religius yang ada di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini dilakukan di kelas dan diluar kelas. Ketika di dalam kelas semua guru memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswinya. Sedangkan di luar kelas misalnya seperti peringatan hari besar, lomba-lomba hari santri dan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Selain itu, juga ada program prinsip pengembangan

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di depan ruang kepala sekolah pukul 08.30 WIB

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Resti Safitri, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di ruang guru pukul 08.40 WIB

karakter religius juga mas. Tujuan dibuatkan prinsip pengembangan diri ini adalah untuk membantu memandirikan peserta didik memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Ibu Resti Safitri, S.Pd selaku guru PAI, yaitu sebagai berikut:

*“untuk mengenalkan religius ya ketika waktu KBM di kelas dan di luar kelas juga mas. Kalau KBM semua guru tidak hanya guru PAI saja atau saya saja, semuanya menerapkan karakter yang baik dan bermoral. Sedangkan di luar kelas nantinya seperti peringatan hari besar, lomba-lomba hari santri dan pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Ada lagi program prinsip pengembangan karakter religius siswa, yang nantinya program ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan bakat dan minatnya”<sup>92</sup>*

Selain itu juga ada program tahap perencanaan prinsip pengembangan diri berbasis karakter religius. Tujuan dibuatkan prinsip pengembangan diri ini adalah untuk membantu memandirikan peserta didik memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan bakat dan minatnya.

Jadi, berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembentukan karakter religius siswa-siswi di SMP Negeri 1 Pucanglaban yang pertama membuat RPP yang yang memuat tentang strategi dan konsep untuk mempermudah guru PAI dan guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan di luar kelas sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa-siswinya. Sehingga guru-guru tinggal menjalankan apa yang sudah tertuang dalam konsep di RPP. Ada satu lagi yaitu program prinsip pengembangan karakter religius siswa. Program ini merupakan program yang diadakan oleh sekolah untuk

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Resti Safitri, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di ruang guru pukul 09.00 WIB

memandirikan siswa dalam meningkatkan kemampuan minat dan bakat siswa ke dalam bentuk kegiatan religius di sekolah.

## **2. Tahap Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban**

### **a. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius dalam meningkatkan Ibadah siswa**

Ibadah adalah segala perkara yang dicintai oleh Allah Ta'ala, baik berupa perkataan ataupun perbuatan yang tampak (*dzahir*) ataupun yang tidak nampak (batin). Untuk meningkatkan nilai ibadah memang dilakukan pada waktu kegiatan pembelajaran di kelas. Namun, tidak selalu harus di kelas untuk meningkatkan nilai ibadah tersebut. Ibadah merupakan kewajiban seluruh umat manusia muslim dimanapun tempatnya baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Nilai ibadah yang dilakukan merupakan salah satu pelaksanaan pembentukan karakter religius yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pucanglaban. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI yaitu Ibu Resti Safitri, S.Pd sebagai berikut:

*“kalau untuk meningkatkan ibadah siswa disini sudah ada kebiasaan yang dilakukan di pagi dan siang mas. Di pagi hari para siswa melakukan sholat dhuha yang sudah dijadwalkan dan siang hari sholat dhuhur yang sama juga sudah dijadwalkan. Selain itu, baca Al-Qur'an yang dilakukan dua kali dalam seminggu. Sedangkan di dalam kelas saya sebagai guru PAI memberikan pengarahan kepada anak-anak atau cara-cara melaksanakan sholat yang baik bagaimana, berwudhu yang baik bagaimana dan lain-lain. nanti siswa tinggal mempraktekkan ketika waktu sholat dhuha dan dhuhur tersebut mas”<sup>93</sup>*

Sedangkan menurut Bapak Lukman Hakim, S.Pd selaku waka kurikulum di SMP Negeri 1 Pucanglaban, beliau berkata:

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Resti Safitri, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di ruang guru pukul 09.15 WIB

*“kalau saya setiap pagi itu selalu mengoprak-ngoprak anak yang waktunya sholat dhuha dan kelas berapa nanti pasti akan saya cek di jadwal. Karena kelas sudah memiliki jadwal masing-masing untuk melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur. Karena kalau tidak di oprak-oprak siswa kadang tidak mau melakukan dengan berbagai alasan mas. Jadi, nantinya saya tau mas siapa yang tertib sholat dan tidak tertib sholat. Dan dengan terus-menerus di beri tahu bahwa ini waktunya sholat maka anak akan terbiasa melakukan dan beranjak pergi ke mushola”<sup>94</sup>*

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Drs. Slamet Rihadi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pucanglaban, beliau berpendapat:

*”untuk meningkatkan nilai ibadah melalui pembelajaran di kelas, saya kira para guru disini sudah memiliki konsep sendiri seperti yang sudah pernah saya katakan tadi mas, di RPP. Guru juga harus memberikan tutorialnya mas istilahnya atau cara-cara yang tepat dalam mempraktekkan sholat itu bagaimana. Setelah siswa diberikan pemahaman tata cara sholat yang baik maka siswa bisa mempraktekkannya pada waktu sholat dhuha dan dhuhur mas. Jadi siswa langsung praktek di mushola begitu mas. Saya kira tentang materi misalnya bab sholat semua siswa sudah mendapatkannya. Selain itu, siswa juga pastinya juga sudah melakukakan sholat karena itu kewajiban dan kebutuhan mereka. Jadi ya tidak mungkin kalau siswa-siswi disini belum tau atau belum paham mengenai sholat dan tata caranya. Kalau kelas yang sudah terjadwal maka semua siswa yang mau melakukan sholat dhuha dari rumah sudah whudu atau tidak batal terlebih dahulu, hal ini guna untuk mempercepat waktu sehingga pelajaran segera dilaksanakan dengan baik”<sup>95</sup>*

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa untuk meningkatkan ibadah di SMP Negeri 1 Pucanglaban yang pertama memberikan pemahaman terlebih dahulu ketika memasuki kelas. Setelah itu para siswa-siswi mengimplikasikan secara langsung ketika

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di depan ruang TU pukul 09.30 WIB

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Slamet Riadi, M.Pd pada tanggal 23 November 2021 di ruang kepala sekolah pada pukul 09.45 WIB



sholat dhuha dan dhuhur. Dengan begitu siswa-siswi akan mendapatkan ilmu atau tata cara sholat yang baik dan bisa dipraktekkan langsung pada waktu itu juga disekolah. Berikut adalah foto kegiatan pembentukan karakter religius yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pucanglaban dalam hal nilai ibadah:



**Gambar. 1.1**

Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur Berjamaah

Foto kegiatan baca Al-qur'an yang dilaksanakan oleh siswa di SMP Negeri 1 Pucanglaban adalah sebagai berikut:



**Gambar.1.2**

Kegiatan Baca Al-Qur'an

- b. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius dalam meningkatkan Aqidah Akhlak siswa

Aqidah akhlak merupakan salah satu nilai-nilai yang terkandung dalam karakter religius. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya, tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat. Salah satu perilaku tentang akhlak yang berada di SMP Negeri 1 Pucanglaban yaitu bersalaman di depan pintu gerbang dengan para guru-guru, budidaya senyum, salam, sapa 3S dan istighosah setiap hari Jum'at. Selain itu siswa juga harus menjaga etika berbicara ketika ingin berbicara dengan guru. Etika berbicara juga sangat berpengaruh pada akhlak siswa. Dengan melihat etika bicara yang sopan maka sudah dapat dilihat perilaku dari seseorang. Kemudian pembentukan akhlak di dalam pembelajaran di kelas yaitu sebelum pelajaran dimulai salam lalu berdo'a terlebih dahulu dan apabila sudah selesai pelajaran nanti.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Lukman Hakim, S.Pd selaku waka kurikulum, yaitu sebagai berikut:

*“kalau akhlak itu menurut saya terkait perilaku siswa-siswi disini ya mas bagaimana perilaku siswa yang nantinya akan menggambarkan akhlaknya. Dan saya kira dalam RPP matpel aqidah akhlak semuanya sudah ada. Terkait perilaku siswa disini semua guru memberikan contoh yang baik mas seperti bersalaman di depan pintu gerbang, dan senyum,salam,sapa, etika berbicara kepada guru dan yang lebih tua lainnya. Jadi, semua guru dan siswa-siswi disini melaksanakan perilaku tersebut mas. Guru juga melaksanakan karena sebagai tauladan pada siswa-siswinya”<sup>96</sup>*

Hal ini dipertegas oleh Bapak Kepala Sekolah yaitu Drs. Bapak Slamet Rihadi, M.Pd beliau berpendapat sebagai berikut:

*“kalau akhlak siswa disini sudah berjalan dengan baik mas. Pastinya guru awidah akhlak memiliki RPP yang isinya tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela saya kira begitu mas. Sehingga nanti siswa mampu untuk menjalankannya.*

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di depan ruang TU pada pukul 10.00 WIB

*Misalnya ya Bersalaman, dan 3S itu senyum,salam,sapa, bersikap jujur dan adil itu bagaimana dll. Jadi semua yang ada disini baik saya sendiri, guru-guru dan para murid kalau bertemu dengan gurunya ya bersalaman, senyum, dan menyapa, etika berbicara itu juga sangat penting sekali. kalau gaya bicaranya saja sudah sopan dan santun saya yakin oo iya anak ini memiliki karakter atau perilaku yang baik juga dan biar komunikasi ketika disekolah itu dapat baik gitu mas. Sehingga siswa akan terbiasa melakukan ketika berada di luar sekolah juga”*

Hal ini juga senada dengan Ibu Resti Safitri, S.Pd selaku guru PAI yaitu sebagai berikut:

*“berkaitan dengan akhlak dan aqidah saya pribadi selalu menerapkannya mas. Dengan hal-hal yang mudah saja ya seperti berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, bersalaman kalau mau pulang atau keluar dari kelas di depan sebelum masuk juga bersalaman dengn guru-guru juga mas. Kalau saya sebelum pelajaran dimulai membaca surat pendek terlebih dahulu mas. Ada juga istighosah yang dilakukan setiap hari Jum’at yang dilakukan semua guru dan siswa-siswinya mas”<sup>97</sup>*



**Gambar. 1.3**

Foto do’a sebelum belajar dan dilanjut oleh hafalan surat pendek

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Resti Safitri, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di ruang guru pada pukul 10.20 WIB



**Gambar.1.4**

Foto istighosah dan doa bersama setiap hari Jum'at



**Gambar. 1.5**

Foto kegiatan bersalaman dengan guru-guru

Berdasarkan wawancara diatas terkait pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui aqidah akhlak yang sudah tertuang dalam RPP yang sudah ditetapkan tersebut. Jadi, semua siswa-siswi bersalaman dengan Bapak/Ibu guru di depan gerbang, membudidayakan 3S senyum,salam,sapa, etika berbicara, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan hafalan surat pendek di kelas. Perilaku ini dilakukan oleh para guru juga agar siswa-siswinya juga akan mengikuti perilaku baik dari guru-gurunya. Sehingga

siswa-siswi nanti akan terbiasa dengan perilaku tersebut meskipun diluar jam sekolah.

Selain itu, pelaksanaan pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembinaan.

## 1. Kegiatan Pembinaan

### a. Pembinaan Sikap Disiplin

Disiplin adalah sikap taat dan patuh terhadap peraturan atau tata tertib. disiplin juga bisa diartikan sebagai perintah dari seorang guru terhadap peserta didiknya. Sikap disiplin juga merupakan sikap yang bertanggung jawab dalam mematuhi aturan sesuai dengan moral dan senang hati tanpa adanya paksaan.

Hasil wawancara Bapak Slamet Rihadi selaku kepala sekolah terkait disiplin yang ditegakkan di sekolah SMP Negeri 1 Pucanglaban adalah sebagai berikut:

*perilaku disiplin disini memang sudah dari dulu, disiplin disini adalah mematuhi semua aturan dan tata tertib yang dibuat oleh sekolah. Jadi semuanya harus bersikap disiplin mulai dari disiplin waktu, disiplin dalam aturan, disiplin dalam bertindak dan beribadah. Kalau dulu sebelum ada pandemi kurang lebih seperti ini mas, aturan yang dibuat sekolah dalam menegakkan sikap disiplin. Kalau sekarang masih pandemi ya kami para guru sudah berusaha semaksimal mungkin agar sikap disiplin siswa yang mulai dibentuk tetap terjaga. Salah satunya menegakkan disiplin dalam keadaan pandemi yaitu pengumpulan tugas secara online sesuai dengan jam yang sudah ditentukan oleh guru masing-masing.<sup>98</sup>*

Indikator keberhasilan sikap disiplin adalah sebagai berikut:

Menurut Bapak Slamet Rihadi, adalah sebagai berikut:

*perilaku disiplin di sekolah ini berupa datang sekolah tidak telat, melaksanakan aturan atau jadwal dari sekolah yang ditentukan dan melaksanakan ibadah di sekolah sesuai jadwal kelas masing-masing. Kalau kondisi pandemic seperti ini indikator keberhasilan siswa dalam sikap disiplin ya hanya pas waktu pengumpulan tugas*

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Rihadi, S.Pd pada tanggal 04 November 2021 di ruang kepala sekolah pukul 10.20 WIB

*sesuai jamnya, karena kita semua kan serba online ya mas jadi meskipun online semua guru masih tetap membiasakan siswa-siswinya untuk berperilaku disiplin dalam menjalankan tugas<sup>99</sup>*

b. Pembinaan Sikap Jujur

Sikap jujur merupakan salah satu sikap yang merujuk pada karakter moral. Perilaku jujur adalah tindakan yang didasarkan pada upaya yang bisa menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam setiap perkataan, tindakan dan pekerjaan. Pembinaan sikap jujur perlu dikembangkan supaya siswa-siswa mampu berkata sebenarnya, bersedia mengakui kesalahan, kekurangan atau keterbatasan diri.

Menurut Ibu Puji Astutik selaku wakil kepala bidang kurikulum 2 berkata sebagai berikut:

*untuk menegakkan kejujuran maka di sekolah ini membuat peraturan dan berlaku untuk semuanya tidak hanya untuk siswa-siswi. Peraturan ini sengaja dibuat agar dapat mengurangi dan meniadakan ketidakjujuran sehingga pendidikan kejujuran adalah tindakan yang bersifat positif<sup>100</sup>*

Sedangkan indikator keberhasilan sikap jujur pada siswa menurut Ibu Puji Astutik adalah sebagai berikut:

*kalau untuk keberhasilan sikap jujur siswa disini dapat di lihat dari segi tindakan siswa, contohnya tidak meniru atau menyontek ketika mengerjakan tugas apapun dan bercerita kepada guru tentang sesuatu yang sudah dilihat berdasarkan fakta yang diketahuinya,. Selain itu, para siswa diberikan pemahaman tentang manfaat bersikap jujur yang bisa mendatangkan ketenangan hati dan keberkahan dalam setiap tindakan yang sedang dijalaninya<sup>101</sup>*

c. Pembinaan Sikap Teladan

Teladan merupakan sikap yang dijadikan pedoman dalam bertindak. Secara psikologis anak memang suka meniru. Maka dari itu seorang guru harus lebih berhati-hati dalam bertindak agar

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Rihadi, S.Pd pada tanggal 04 November 2021 di ruang kepala sekolah pukul 10.35 WIB

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Puji Astutik, S.Pd pada tanggal 04 November 2021 di depan ruang guru pada pukul 10.55 WIB

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Puji Astutik S.Pd pada tanggal 04 November 2021 di depan ruang guru pada pukul 11.15.WIB

menjadi teladan bagi siswanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah yaitu Bapak Slamet Rihadi sebagai berikut:

*“Guru itu diartikan digugu lan ditiru bahasa jawanya mas. Jadi kalau menjadi seorang guru harus bisa memberikan contoh atau teladan yang baik bagi para muridnya. Kalau jadi guru jangan hanya menyuruh saja, ya harus memberikan contoh berupa tindakan agar siswanya mau meniru. Kalau Cuma menyuruh saja tanpa dicintahkan ya pasti akan diabaikan oleh siswa”.*<sup>102</sup>

Alangkah baiknya kalau menjadi seorang guru itu jangan hanya berbicara dan menyuruh siswanya saja. Apabila guru hanya menyuruh siswanya untuk bertindak dan berbuat baik tanpa diberikan contoh terlebih dahulu pasti akan diabaikan oleh siswanya.

Hal lain juga diungkapkan oleh Ibu Resti Safitri selaku guru PAI bahwa:

*“kalau masalah keteladanan siswa itu tergantung gurunya mas, guru itu bahasa jawanya digugu lan ditiru mas. Jadi apapun yang dilakukan oleh guru akan menjadi panutan bagi siswanya. Kesimpulannya guru adalah orang tua kita waktu di sekolah. Memberikan contoh yang baik, tidak hanya menyuruh saja tapi juga ikut memberikan contoh dan tindakan. di SMP ini pembentukan karakternya berlandaskan agama Islam mas. Sehingga programnya dijadikan sebagai budaya di sekolah agar pelaksanaannya dapat benar-benar terlaksana dan diamalkan. Dan dengan adanya program ini semoga para siswa dapat mengamalkannya besok apabila sudah keluar dari sekolah ini. Pelaksanaan karakter religius disini itu sistem pelaksanaannya hanya yang dasar-dasar dulu. Memang awalnya belum terbiasa dengan program-program dari sekolah mengenai pembentukan karakter yang berlandaskan agama Islam ini. Misalnya pembiasaan bersikap baik terhadap sesama, kepada orang tua, kepada guru. Disini kebiasaan baik yang sudah berjalan baik yaitu pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah mas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai. Selain itu, pas waktu ada kegiatan hari besar Islam seperti pondok ramadhan kurang lebih 5 harinan*

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Puji Astutik S.Pd pada tanggal 04 November 2021 di depan ruang guru pada pukul 11.35 WIB

*dan zakat fitrah mas. Dulu sebelum pandemic kegiatan ini berjalan dengan baik”.*<sup>103</sup>

### **3. Evaluasi dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban**

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh siswa. Evaluasi berkaitan dengan karakter religius yang sudah dilakukan dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Proses pelaksanaan penilaian lebih ditekankan di akhir tindakan pendidikan serta untuk mendapatkan keputusan-keputusan pendidikan baik dari perencanaan, pelaksanaannya sampai dengan tindak lanjut dari siswa-siswi. Penilaian ini dilakukan sesuai dengan yang tertuang dalam RPP setiap guru yang sudah dibuat. Agar penilaian ini sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan dan bisa berjalan dengan maksimal. Hal ini sependapat dengan Ibu Resti Safitri, S.Pd selaku guru PA, yaitu sebagai berikut:

*“penilaian yang saya lakukan itu sudah ada pada RPP yang sudah saya buat mas. Kalau untuk Bapak/Ibu guru yang lain saya kira juga saya kurang lebih seperti itu mas. Penilaian yang saya amati yaitu penilaian sikap ketika dikelas, penilaian diskusi ketika pembelajaran dikelas juga dan penilaian praktek. Penilaian praktek ini berupa praktek atau implementasi mereka ketika melakukan sholat dhuha dhuhur, membaca Al-Qur’an dan lain-lain. kalau kurang lebih ya itu mas evaluasi yang saya lakukan dan sudah saya susun dalam RPP”*<sup>104</sup>

Hal ini juga sependapat dengan Bapak Lukman Hakim, S.Pd selaku waka kurikulum di SMP Negeri 1 Pucanglaban yaitu sebagai berikut:

*“kalau terkait penilaian bagi saya Bapak/Ibu guru pastinya memiliki poin-poin tersendiri dan apa yang perlu bapak/ibu guru nilai. Terutama ya sikap ketika didalam kelas dan diluar kelas. Sikap siswa-siswi terhadap gurunya, ketika pembelajaran didalam kelas itu*

<sup>103</sup> Hasil wawancara Ibu Resti Safitri, S.Pd pada tanggal 06 November 2021 di depan perpustakaan pada pukul 08.45 WIB

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Resti Safitri, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di ruang guru pada pukul 10.40 WIB



*bagaimana? Dan sampai penilaian kesadaran siswa-siswi disini untuk mau melakukan kegiatan keagamaan disini mas”<sup>105</sup>*

Berdasarkan wawancara diatas bahwa evaluasi yang dilakukan untuk tahap penilaian ini tertuang pada RPP yang sudah dibuat oleh para guru-guru disana. Evaluasi yang dilakukan yaitu mulai dari sikap ketika pembelajaran di dalam kelas, diluar kelas, penialain keterampilan dan pengetahuan berupa diskusi dan penilaian ketika praktek. Bahkan penilaian yang dilakukan kesadaran siswa-siswi sendiri untuk mau mengikuti kegiatan keagamaan.

Sedangkan dalam faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat suatu jalannya kegiatan. Faktor penghambat dalam kegiatan pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglabang. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Kepala sekolah Drs. Slamet Rihadi, M.Pd sebagai berikut:

*“kalau dari segi faktor penghambat menurut pengamatan saya ya kesadaran atau pemahaman siswa sendiri mas. Kadang siswa belum mengerti dan paham ini adalah kebutuhan mereka sendiri. Sekolah membantu mereka, mengajarkan mereka bagaimana menjadi individu yang baik. Dan ada lagi yaitu kurangnya dorongan atau istilahnya opyak-opyak dari wali kelas atau guru. Pengkondisian ini sangat diperlukan sekali, untuk mengingatkan siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan”<sup>106</sup>*

Sedangkan menurut hasil wawancara dari Bapak Lukman Hakim, S.Pd selaku waka kurikulum adalah sebagai berikut:

*“faktor penghambat ya mesti ada mas. Salah satunya ya ini keluarga. Keluarga itu memiliki pengaruh terhadap anak. kalau keluarga mendukung dengan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah pasti juga akan berpengaruh baik ke anak. selain itu, karena lingkungan tempat tinggal mereka mas. Kalau mereka tinggal di lingkungan baik, maka secara tidak langsung akan berpengaruh baik juga ke mereka dan begitu juga sebaliknya. Dan sekarang ditambah dengan adanya*

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, S.Pd pada tanggal 23 November 2021 di depan ruang kepala sekolah pada pukul 10.55 WIB

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Slamet Rihadi, M.Pd pada tanggal 25 November 2021 di depan ruang kepala sekolah pada pukul 08.30 WIB

*pandemic ini mas. Jadi, semakin sulit juga untuk pembentukan karakter”<sup>107</sup>*

Jadi berdasarkan wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat untuk melakukan kegiatan keagamaan di SMP Negeri Pucanglaban ini dipicu oleh beberapa faktor antara lain pemahaman siswa yang kurang tentang program tersebut, kurangnya pengkondisian atau dorongan dari guru dan wali kelas, keluarga yang kurang mendukung, lingkungan sekolah dan tempat tinggal serta adanya pendemi covid-19 ini.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Perencanaan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban**

Temuan penelitian berkaitan dengan deskripsi perencanaan yang dilakukan dalam pembentukan religius siswa-siswi di SMP Negeri 1 Pucanglaban adalah pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

### **2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri Pucanglaban**

a. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius dalam meningkatkan ibadah siswa

#### **1. Pembiasaan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur**

Pelaksanaan sholat dhuha yang dilakukan setiap pagi berjamaah adalah kegiatan keagamaan untuk meningkatkan ibadah siswa-siswa. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa-siswi agar mau melaksanakan sholat sunnah dan bisa menerapkan dimana pun tempatnya. Sehingga siswa-siswi tidak hanya melakukan sholat wajib saja, tetapi diimbangi dengan sholat sunnah juga.

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, S.Pd pada tanggal 25 November 2021 di ruang guru pada pukul 08.50 WIB

Sedangkan sholat dhuha di sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan keimanannya terhadap Allah SWT. Selain itu sholat dhuhur di sekolah dapat membiasakan siswa-siswi untuk melaksanakan sholat di awal waktu dan sampai di rumah siswa-siswi tidak lagi memikirkan untuk sholat dhuhur.

## 2. Kegiatan Baca Al-Qur'an

Pelaksanaan baca Al-Qur'an yang ada di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini diadakan 2 kali dalam seminggu. Jadi setiap kelas memiliki jadwal tersendiri untuk melakukan baca Al-Qur'an. Kegiatan baca Al-Qur'an ini juga dilakukan oleh para guru untuk mendampingi siswa-siswinya. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan juga ketakwaan siswa terhadap Allah SWT.

### b. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius dalam Meningkatkan Aqidah Akhlak siswa

#### 1. Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar dilanjut surat-surat pendek

Sebelum pembelajaran dimulai seperti biasa semua para siswa-siswi melakukan pembiasaan berdo'a terlebih dahulu dan dilanjut dengan membaca surat-surat pendek. Kemudian, apabila pembelajaran selesai juga berdo'a lagi. Berdo'a ini dipimpin oleh ketua kelas, semua siswa melakukan berdo'a bersama-sama untuk mengingat Allah SWT sebelum melakukan setiap kegiatan.

#### 2. Kegiatan do'a bersama dan istighosah setiap hari Jum'at

Kegiatan doa'bersama dan istighosah ini dilakukan setiap hari jum'at secara singkat dan biasanya

menjelang ujian di SMP Negeri 1 Pucanglaban. Kegiatan ini dipimpin oleh Bapak/Ibu guru dengan membaca tahlil dan yasin. Tujuannya agar semua bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Pembiasaan bersalaman dengan guru-guru atau sopan santun

Pembiasaan ini dilakukan setiap hari ketika siswa masuk sekolah kemudian bersalaman dengan para guru yang ada di depan. Hal ini bertujuan untuk membiasakan sopan dan santun siswa terhadap gurunya.

### **3. Evaluasi dan Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban**

Penilaian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini terbagi menjadi tiga poin yang dapat nila yaitu sebagai berikut:

- a. Penilaian sikap yang meliputi keaktifan siswa ketika didalam kelas dan diluar kelas
- b. Penilaian keterampilan dan pengetahuan meliputi diskusi dan kinerja siswa
- c. Penilaian praktek meliputi keaktifan ketika siswa mengimplementasikan kegiatan yang sudah dijelaskan didalam kelas

Sedangkan faktor penghambat untuk melakukan pembentukan karakter religius adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman siswa

Ada faktor yang menjadikan penghambat yaitu dari anak sendiri. Karena memang setiap anak memiliki status sosial yang berbeda jadi anak kadang merasa sulit untuk melakukan kegiatan keagamaan di sekolah. kadang ada anak yang susah diatur dan diberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama.

- b. Keluarga

Keluarga juga memiliki pengaruh dalam proses pembentukan karakter siswa-siswi. Keluarga yang tidak mendukung ketika siswa-siswi melaksanakan program-program yang diadakan oleh sekolah.

c. Lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah seperti kurangnya pengkondisian dari guru atau wali kelas sehingga pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur menjadi terhambat.

d. Masyarakat atau lingkungan sekitar

Lingkungan atau masyarakat menjadi pengaruh karena menjadi tempat bersosialisasi. Kalau pengaruh yang diberikan adalah negatif maka hal ini juga memberikan dampak terhadap si anak. Sehingga menghambat proses pembentukan karakter.

e. Pandemi Covid-19

Salah satu hal yang sangat memberikan dampak terhadap semuanya adalah pandemi covid-19. Semua aktivitas dilakukan secara terbatas. Dengan adanya pandemi ini maka dijadikan suatu alasan dan anak didik kurang maksimal tentang nilai-nilai agama. Terlebihnya maka dikaitkan dengan biaya akomodasi dalam proses daring atau *online*.

## C. Analisis Data

### 1. Tahap Perencanaan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban

Berdasarkan hasil penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di SMP

Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung. Peneliti akan mendeskripsikan tentang tahap perencanaan pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban. Perencanaan ini merupakan rancangan tentang rangkaian kegiatan yang dilakukan agar mencapai tujuan bersama. Perencanaan yang dibuat di SMP Negeri 1 Pucanglaban oleh guru PAI untuk membentuk karakter religius adalah pembuatan RPP. Penyusunan RPP ini berisi proses yang akan ditempuh selama kegiatan pembelajaran. Dengan adanya RPP yang sudah dibuat dengan jelas terkait apa yang harus dilakukan maka akan mempermudah guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran di kelas.

Tahap perencanaan yang dibuat di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini dengan beberapa program tahap perencanaan prinsip pengembangan diri berbasis karakter religius. Tujuan dibuatkan prinsip pengembangan diri ini adalah untuk membantu memandirikan peserta didik memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan bakat dan minatnya. Pola pengembangan diri dilakukan dengan metode pembiasaan.

Pembentukan karakter religius memang hal yang sangat penting. Hal ini dikatakan penting karena pendidikan karakter berbasis religius di sekolah harus memiliki komitmen bersama dari semua pihak sekolah. Dalam membentuk pendidikan agama semua pihak perlu berperan serta dalam mengajarkan tentang nilai-nilai agama keagamaan yang esensial sehingga memberikan pesan moral dari masing-masing agama dapat diinternalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya tahap perencanaan pembentukan karakter religius ini dimulai dari

penanaman yang mudah dulu. Awalnya dilakukan penanaman melalui nilai-nilai ibadah seperti melaksanakan sholat wajib dan sholat sunnah, membaca al-qur'an..

## **2. Tahap Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban**

Setelah tahap perencanaan dibuat, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius. Tahap pelaksanaannya bisa dilaksanakan pada proses kegiatan belajar mengajar.

### **a. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius dalam meningkatkan ibadah siswa**

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan cara wawancara dan observasi di lapangan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan karakter religius dalam meningkatkan ibadah diberikan melalui pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan belajar di kelas guru memberikan pemahaman dan penjelasan kepada siswa-siswinya terlebih dahulu. Setelah itu siswa-siswi harus mampu mengimplementasikannya ke dalam perilaku sehari-hari atau kegiatan keagamaan sehari-hari. Dalam beberapa temuan penelitian, peneliti menemukan fokus pertama melalui sholat dhuha siswa-siswi.

Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan yaitu sholat dhuha maka siswa-siswi juga harus mengerti bahwa tidak hanya sholat wajib saja yang perlu dikerjakan. Harus diimbangi dengan sholat sunnah. Para guru dan wali kelas juga ikut mendampingi anak didiknya dalam melaksanakan sholat dhuha, bahkan ada juga yang melaksanakan sholat berjamaah dengan siswa-siswi. Hal ini merupakan suatu contoh atau perilaku sebagai wujud keteladanan seorang guru sebagai panutan anak didiknya. Dengan demikian

diharapkan para siswa dapat melaksanakan sholat sunnah dan tidak hanya ketika berada disekolah saja namun juga dirumah atau dimanapun tempatnya. Fokus kedua yaitu, temuan peneliti baca Al-Qur'an. Baca Al-Qur'an ini dilaksanakan dua minggu sekali selesai pulang sekolah. Diharapkan para siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Para siswa dan guru juga ikut melaksanakan kegiatan keagamaan dengan tadarus Al-qur'an bersama-sama. Dengan danya contoh yang demikian ini, maka siswa akan juga mengikuti perilaku dari gurunya.

Berdasarkan temuan penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter dalam meningkatkan nilai ibadah siswa melalui pembelajaran di dalam kelas dan pengaplikasiannya di luar kelas. Pertama dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu terkait bab sholat dan baca Al-Qur'an yang baik dan benar. Tata cara sholat yang benar ini disampaikan oleh guru agama lalu dipraktekan di dalam kelas selanjutnya pengaplikasiannya dalam kegiatan sehari-hari. Selanjutnya terkait baca Al-Qur'an maka para siswa mampu secara tartil membaca Al-qur'an yang baik dan tepat. Selain itu diharapkan nanti para siswa dapat mengaplikasikan kegiatan keagamaan tersebut dalam ketika tidak berada di sekolah.

b. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius dalam meningkatkan aqidah akhlak siswa

Sedangkan dalam pembentukan karakter religius dalam hal meningkatkan aqidah akhlak siswa yaitu pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar kemudian dilanjut dengan hafalan surat-surat pendek. Dengan



pembiasaan seperti ini maka nilai-nilai religius akan terinternalisasikan masuk dan berkembang ke dalam diri siswa-siswi. Dalam hal meningkatkan aqidah akhlak siswa guru-guru menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan di tiap-tiap kelas. Selanjutnya yaitu do'a bersama dan istighosah bersama.

Dengan adanya pembiasaan berdo'a sesudah dan sebelum belajar ini selain memberikan manfaat yang positif bagi siswa juga dapat mempertebal keimanan siswa-siswi. Pembiasaan ini apabila terlaksana dengan baik dan telaten maka siswa-siswi bisa terlatih dengan hafal untuk surat-surat pendek. Selanjutnya, istighosah dan berdo'a bersama ini dilaksanakan setiap hari jum'at bersama dengan guru-guru dan siswa juga. Hal ini bertujuan agar siswa itu mampu memahami bahwa selain dengan berusaha kita juga harus mengimbanginya dengan berdo'a berserah diri kepada Allah WT agar apa yang diinginkan dapat terjadi sesuai dengan kenyataan.

Selanjutnya pembiasaan bersalaman dengan guru di depan gerbang sekolah. Hal ini dilakukan setiap hari oleh Bapak/Ibu guru di SMP Negeri 1 Pucanglaban. Kegiatan ini berupaya agar siswa memiliki akidah akhlak berupa sopan santun terhadap Bapak/Ibu guru. Tidak hanya ketika di sekolah saja, supaya mereka juga terbiasa dimanapun tempatnya selalu bersalam dengan orang atau mengucapkan salam terlebih dahulu.

Berdasarkan dua penjelasan diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter dalam meningkatkan aqidah akhlak siswa yaitu melalui pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar dilanjut dengan hafalan surat-surat pendek.

pembiasaan ini bertujuan supaya siswa terbiasa sebelum melakukan kegiatan untuk selalu ingat kepada Allah SWT serta juga meningkatkan keimanan siswa. Sedangkan istighosah dan berdo'a bersama dilakukan untuk selalu mengingat Allah dan berserah diri kepada Allah, meminta agar diberi kemudahan dalam setiap hal yang ingin dilakukan. Yang terakhir yaitu pembiasaan bersalaman dengan guru-guru di depan gerbang sekolah. Tujuan ini untuk membentuk sopan santun siswa terhadap bapak/ibu guru. Selain itu, memiliki sopan santun dimana pun tempatnya dan mengucapkan salah terlebih dahulu dimana pun berada.

Selain itu tahap perencanaan pembentukan karakter religius ini juga melalui beberapa kegiatan pembinaan siswa-siswi. Pembinaan ini mulai sikap disiplin siswa terhadap aturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Aturan ini berlaku untuk semua pihak yang ada disekolah. Selanjutnya yaitu pembinaan sikap jujur. Sikap adalah salah satu sikap yang memposisikan diri agar dapat dipercaya. Sikap jujur ini sulit untuk dilaksanakan apabila tidak sejak dini ditanamkan pada siswa. Terakhir yaitu sikap teladan, sikap yang dijadikan pedoman siswa agar dapat mencotoh perilaku yang baik. Sikap teladan ini didapat dari perilaku guru untuk bisa mencontohkan hal yang posited untuk anak didiknya.

### **3. Evaluasi Pembentukan Karakter Religius dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius**

Setelah tahap pelaksanaan dilakukan langkah selanjutnya yaitu mengevaluasi atau menilai peserta didik terkait karakter religiusnya. Menurut Kemendikbud,

evaluasi pembentukan karakter religius memiliki tujuan untuk mengukur keberhasilan implementasi nilai-nilai utama pembentukan karakter religius sebagai gerakan nasional dan revolusi mental dalam dunia pendidikan. Evaluasi yang dilakukan oleh para guru di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini berupa penilaian pada aspek yang sudah tertuang pada RPP. Penilaian ini berupa penilaian di dalam kelas dan di luar kelas. Ketika di dalam kelas guru melakukan pengamatan terhadap anak didiknya mulai dari pengamatan sikap dan pengamatan diskusi. Ketika di luar kelas menilai pengaplikasian kegiatan yang sudah dijelaskan ketika di dalam kelas.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada uraian ini, peneliti akan menyajikan atau membahas tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini didapatkan dari data pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Berikut adalah beberapa tahap dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

#### **1. Tahap Perencanaan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban**

Dalam proses perencanaan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban , termasuk dalam Pendidikan Karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau moral action yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.<sup>108</sup> Para guru sudah membuat strategi atau rancangan yang nantinya akan dilaksanakan oleh siswa ketika dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran ini difokuskan ke tujuannya yaitu pembentukan karakter religius siswa-siswi. Perencanaan yang dibuat ini merupakan rancangan yang memuat berbagai jenis materi yang dilakukan oleh guru kemudian disampaikan oleh siswa-siswinya di dalam kelas.

Perencanaan yang sudah dibuat untuk meningkatkan karakter religius siswa ini tertuang pada RPP yang sudah dibuat oleh guru-guru di sekolah SMP Negeri 1 Pucanglaban. RPP adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang isinya berupa poin-poin atau proses kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. RPP ini dibuat sebagai gambaran guru untuk bisa mempersiapkan hal-hal apa saja

---

<sup>108</sup> Heri Gunawan, *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23–25

yang nanti disampaikan di dalam kelas. Dengan persiapan yang sudah ada, maka pembelajarannya nanti juga akan berpengaruh baik, lingkungan belajar aman, nyaman dan produktif. mendukung dengan pendapat (Julaiha, 2014) bahwa perencanaan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter perlu dilaksanakan agar terciptanya lingkungan yang sesuai dengan rencana. Mendukung hal ini (Tarmansyah, dkk, 2012) dan (Yuliarto, 2010) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas.

Perencanaan pendidikan adalah suatu proses pengambilan keputusan atas berbagai pilihan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditemukan, di mana perencanaan mengandung rangkaian putusan dan penjelasan dari tujuan, penentuan program, penentuan strategi dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan yang akan dilaksanakan.<sup>109</sup> Sementara menurut Terry menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang di gariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. untuk itu di perlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan sesuatu pola tindakan masa mendatang.<sup>110</sup>

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu program di SMP Negeri 1 Pucanglaban yang dibentuk dengan tujuan semua yang ada di sekolah terutama siswa-siswi dan para guru menjadi individu yang memiliki perilaku, sikap dan bekal ilmu yang berakhlakul karimah. Para siswa-siswi disini ditanamkan program-program agar menjadi pribadi yang taat, patuh, berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

---

<sup>109</sup> Yulia Rizki Ramadhani, dkk. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal.90-92

<sup>110</sup> Terry dalam A.Madjid, *Perencanaan pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2006) hal 16

Selain itu, perencanaan pembentukan karakter harus dibuat sesuai program yang sudah tertuang pada visi dan misi sekolah. Salah satunya unggul dalam ilmu keagamaan dan pengalamannya, unggul dalam pendidikan karakter, membiasakan kehidupan beragama dan berakhlak mulia. Tahap perencanaan yang ada di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini dibuat dengan program-program yaitu prinsip pengembangan karakter religius. Alasan dibuat prinsip program ini adalah untuk memandirikan peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan serta mengekspresikan diri sesuai dengan bakat dan minatnya. Selain itu tahap perencanaan ini juga berkaitan dengan kurikulum yang di pakai pada saat mengajar.

Pada prinsip pengembangan diri ini diarahkan pada metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah metode yang diimplementasikan oleh para guru maupun murid yang dibiasakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan. Sehingga semuanya dibiasakan dengan kebiasaan yang tinggi dengan pengarahan yang cukup dari pemimpin, guru dan tenaga pendidik. Program-program yang tertuang pada metode pembiasaan adalah kegiatan nilai ibadah. Kegiatan nilai ibadah ini memiliki program lagi antara lain, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan bimbingan baca Al-qur'an atau surat-surat pendek, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Metode pembiasaan ini sering dikatakan sebagai kegiatan kerutinan yang menjadi program-program dasar pembentukan karakter religus para peserta didik. Selain metode pembiasaan, ada juga menggunakan program yaitu metode keteladanan. Metode keteladanan adalah metode pendidikan yang efektif dan efisien dalam proses penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan dan tanggungjawab yang lebih mudah dan tepat dengan sasaran dengan keteladanan. Dalam program keteladanan ini semua pihak sekolah harus melakukan

keteladanan. Cara yang diberikan pada metode keteladanan ini ikut serta dalam program peserta didik. Salah satunya yaitu guru ikut juga melakukan sholat dhuha, melakukan sedekah jum'at, berbahasa yang sopan dan santun, memiliki budi pekerti yang berakhlakul karimah.

Selain metode-metode diatas ada bentuk lain dalam upaya penanaman karakter religius siswa, seperti disiplin waktu. Disiplin waktu disini berlaku untuk semua warga sekolah. Jadi semuanya harus datang tepat waktu ke sekolah. Apalagi seorang guru, tentunya sangat memberikan pengaruh dan teladan bagi siswa-siswinya. Tidak hanya tepat waktu datang ke sekolah, para guru mengingatkan para siswa-siswinya yang terjadwal melakukan sholat dhuha atau dhuhur berjamaah. Sedangkan program lain yaitu penanaman sikap jujur. Bersikap sebagai orang jujur dirasa sangatlah sulit. Tidak semua orang bisa berperilaku jujur, dengan demikian maka dari itu sekolah menanamkan perilaku jujur sejak awal supaya semua terbiasa dengan perilaku jujur dan menjadi orang yang dapat dipercaya. Berdasarkan paparan diatas sesuai dengan pendapat (Lewis & Ponzio, 2016) bahwa dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah bukan hanya tugas guru agama saja melainkan semua guru memiliki peran penting untuk implementasi di dalamnya. Maka dari itu, dengan adanya program-program yang sudah direncanakan oleh sekolah, maka diharapkan semua warga sekolah dan pihak yang terkait mampu menjalankan dengan baik sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang positif bagi peserta didik di sekolah.

Dengan begitu melalui perencanaan yang jelas melalui pembuatan RPP dan prinsip pengembangan karakter yang dilakukan melalui beberapa metode diatas maka para guru akan lebih mudah dan berjalan dengan baik dalam menjalankan strategi yang sudah direncanakan tersebut. Lebih mudah dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran, dengan demikian apa yang menjadi tujuan akan dapat tercapai dengan maksimal. Pada dasarnya perencanaan yang jelas dan

matang kegiatan pembelajaran dan keagamaan juga akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membentuk karakter religius adalah strategi yang dibuat oleh guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan keagamaan sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya dan mencapai tujuan pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban.

## **2. Tahap Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban**

Pelaksanaan pembentukan karakter ini mengarah pada kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan budi pekerti dan akhlak individu. SMP Negeri 1 Pucanglaban dalam membentuk karakter siswa yang pertama melalui aktivitas di dalam kelas yaitu proses pembelajaran siswa melalui RPP yang sudah dibuat. Selanjutnya pembelajaran yang sudah didapatkan tersebut diaplikasikan ke dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam hal pelaksanaan pembentukan ibadah siswa yang melalui pembelajara di kelas siswa juga mengaplikasikannya ke dalam program yang ada di sekolah. Ibadah merupakan kewajiban bagi seluruh umat manusia. Namun, banyak individu yang tidak tertib untuk melaksanakan sholat. Maka dari itu, ibadah perlu diulas kembali mulai dari tata cara sholat yang baik dan benar, gerakan yang tepat dan bacaan sholat yang benar. Dalam proses pembelajaran seorang guru memberikan penjelasan dan pemaparan materi terkait sholat.

Pengaplikasian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pucanglaban untuk membentuk karakter religius yaitu pembiasaan melakukan sholat dhuha dan dhuhur setiap hari dan baca Al-Qur'an seminggu dua kali. Pelaksanaan tersebut dapat dikatakan sebagai penanaman ibadah siswa. Penanaman ibadah siswa harus diimbangi dengan ajakan, pengertian dan pembiasaan terhadap siswa agar memahami secara dalam tentang ibadah. Dengan demikian, dapat dikatakan sebagai individu yang patuh terhadap



perintah Allah SWT. Dengan diadakan sholat dhuha ini, para siswa dapat memahami selain melaksanakan sholat wajib kita juga harus dapat melaksanakan sholat sunnah. Hal ini untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan Allah SWT kita sebagai umat Islam.

Untuk pengaplikasian dalam meningkatkan akidah akhlak siswa SMP Negeri 1 Pucanglaban yaitu melalui berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran mulai lalu dilanjut dengan hafalan surat- surat pendek, do'a bersama dan istighosah setiap hari jum'at. Siswa mendapatkan pembelajaran di kelas terkait tentang akidah akhlak yang berupa pengertian, penjelasan dan pengimplementasian siswa. Hal ini dilakukan supaya manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT selalu ingat ketika dalam melakukan hal sekecil apapun dianjurkan untuk berdoa terlebih dahulu. Sedangkan untuk kegiatan do'a bersama maka untuk meminta kelancaran kepada Allah SWT dalam melakukan setiap kegiatan apapun.

Ada lagi program dari sekolah tentang pembentukan karakter religius siswa yaitu prinsip pengembangan diri karakter religius. Prinsip pengembangan diri merupakan program terhadap siswa yang diberikan kesempatan untuk bisa mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Pengembangan diri ini akan tersampaikan kepada siswa apabila ada siswa yang memiliki kemampuan dan bakat sehingga dapat dikembangkan lagi melalui kegiatan keagamaan. Proses pembelajaran di kelas ini efektif digunakan untuk penyampaian materi yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran secara materi siswa akan mendapatkan materi secara langsung dari guru yang nanti juga akan lebih mudah ketika dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam pembinaan siswa mulai dari pembinaan disiplin, pembinaan jujur dan pembinaan sikap tauladan ini juga merupakan bagian dari pembentukan karakter religius kepada siswa. Dalam pembinaan disiplin maka siswa dapat bersikap disiplin terhadap aturan atau tata tertib yang sudah dibuat oleh sekolah. Kegiatan ini sama halnya menumbuhkan

sikap yang positif bagi siswa. Disiplin juga sulit dilakukan apabila siswa tidak memahami apa itu disiplin. Disiplin ini berupa sikap terhadap guru, cara yang baik dan sopan ketika berbicara dengan guru dan perilaku dirinya ketika di dalam kelas. Selanjutnya pembinaan sikap jujur merupakan sikap yang mencerminkan perilaku diri untuk dapat dipercaya dan sifat yang melekat dalam diri seseorang. kejujuran adalah hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk yang terakhir yaitu pembinaan sikap teladan. Sikap teladan adalah perilaku dan sikap dari semua pihak sekolah baik guru, siswa atau tenaga kependidikan lainnya dalam upaya memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan yang memiliki moral dan akhlak bagi siswa-siswi di sekolah. Selain itu, siswa juga dibentuk perilaku sopan santun terhadap bapak/ibu guru atau yang lainnya melalui bersalaman dengan di depan gerbang.

Dalam hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Nucci & Narvaes (2008) dalam buku “Quo vadis” pendidikan karakter yang menyatakan bahwa moral merupakan faktor determinan atau penentu pembentukan karakter seseorang. Moral yang bermuatan aturan universal tersebut bertujuan untuk pengembangan ke arah kepribadian yang positif (intrapersonal) dan hubungan manusia yang harmonis (interpersonal). Karena itu moral digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Intinya, moral adalah ajaran tentang baik-buruk, benar-salah yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti.<sup>111</sup> Hal ini untuk menumbuhkan etika mereka ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua dan terbiasa mengucapkan salam terlebih dahulu dimana pun tempatnya. Dalam hal ini anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifatsifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa

---

<sup>111</sup> Ni Putu suwardani, “QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam *Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*”, UNHI Press 2020, hal 56

terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan<sup>112</sup>

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan terkait pelaksanaan pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Pucanglaban ini melalui pelaksanaan untuk meningkatkan ibadah siswa dengan cara pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur dan baca Al-qur'an yang biasanya dilakukan 2 kali dalam seminggu. Kemudian untuk pelaksanaan pembentukan karakter untuk meningkatkan akidah akhlak siswa yaitu melalui pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar kemudian dilanjut hafalan surat-surat pendek dan do'a bersama atau istighosah yang dilakukan setiap hari jum'at.

**Table. 1 Kegiatan Pembentukan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban**

No	Kegiatan	Jadwal	Tujuan
1	Bersalaman dengan guru ketika masuk kelas atau sikap sopan santun	Setiap hari	Agar para siswa terbiasa untuk bersikap ramah dan sopan terhadap setiap orang
2	Sikap disiplin, jujur dan teladan	Setiap hari	Untuk melatih siswa bersikap disiplin waktu, jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan dan memiliki perilaku yang baik.
3	Sholat dhuha dan dhuhur	Setiap hari	Untuk membantuk karakter religius yang baik dan membiasakan siswa untuk sholat tepat waktu serta memperkenalkan

<sup>112</sup> Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.10

			siswa terhadap sholat sunnah.
4	Baca Al-Qur'an	Seminggu dua kali	Agar siswa mendapatkan ilmu tentang membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.

### 3. Evaluasi dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius Di SMP Negeri 1 Pucanglaban

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.<sup>113</sup> Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas.<sup>114</sup> Dalam hal ini evaluasi sangat di perlukan dalam pendidikan untuk melakukan penyusunan ulang perencanaan dan pelaksanaan pendidikan.

Evaluasi merupakan salah satu komponen untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam keberhasilan proses pembelajaran dan pengaplikasian. Dengan melalui evaluasi bapak/ibu guru dapat mengetahui sejauh mana penyampaian pembelajaran yang dilakukan dapat tercapai. Apalagi ada kaitanya dengan evaluasi pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui pencapaiannya dan tujuan yang sudah ditetapkan. Berikut adalah penilaian yang dilakukan oleh guru agama di SMP Negeri 1 Pucanglaban:

#### 1. Penilaian sikap atau *attitude*

Penilaian sikap ini merupakan penilaian yang berdasarkan kelakuan atau perilaku ketika pembelajaran di dalam kelas.

<sup>113</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mulia, Jakarta, 2010, hal. 220

<sup>114</sup> Ibid., hal. 221

Penilaian berupa cara bertindak ketika mendapatkan materi di dalam kelas. Penilaian sikap ini sama saja dengan penilaian yang berarah ke afektif. Selain sikap afektif juga dapat dilihat dari minat belajar siswa pada waktu itu. Penilaian sikap ini dilihat dari keikutsertaan siswa dalam mengikuti mata pelajaran atau kegiatan keagamaan yang sudah dijadwalkan dari sekolah. Misalnya apa masih disuruh atau sudah memiliki kesadaran tersendiri ketika mau melaksanakan sholat dhuha.

## 2. Penilaian keterampilan dan pengetahuan.

Penilaian keterampilan ini berupa diskusi yang dilakukan di dalam kelas. Apa siswa berdiskusi dan memiliki kinerja dengan baik ketika menerima tugas dari guru. Sedangkan pengetahuan merupakan penilaian yang dilihat dari seberapa jauh siswa mengetahui materi dari gurunya. Materi tersebut berisi tes atau pertanyaan seputar materi yang sudah dijelaskan. Keterampilan dan pengetahuan bisa dikatakan penilaian yang bersifat kognitif dari siswa sendiri.

## 3. Penilaian praktek atau pengaplikasian

Penilaian praktek ini berupa pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh guru. Guru mengamati dan melakukan observasi di lapangan untuk menilai setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa. Pengaplikasian ini merupakan penilaian yang bersifat psikomotorik. Sedangkan observasi yang dilakukan adalah melihat atau mengukur sejauh mana ketika pasca pembelajaran. Observasi melihat seberapa jauh kemampuan siswa sebelum dan sesudah mendapatkan materi sampai dengan diimplementasikan atau dipraktikkan di lapangan.

Dalam proses penilaian seorang guru melihat dari dua sisi. Yang pertama ketika mendapatkan pembelajaran di dalam kelas dan hasil dari mendapatkan pembelajaran di dalam kelas. Hasil ini dapat berupa keterampilan dan pengetahuan siswa sampai dengan

proses pengaplikasian di lapangan. Hasil siswa dalam mengerjakan ujian secara tertulis yang diberikan oleh guru. Kegiatan pengaplikasian ini berupa praktik sholat dhuha dan dhuhur, baca Al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat-surat pendek dan istighosah bersama. Dalam hal ini mendukung pendapat (Tarmansyah, dkk, 2012) dan (Yulianto, 2010) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas.

Berdasarkan pemaparan diatas, jadi evaluasi yang dilakukan oleh guru ini dapat dilihat sejauh mana siswa mencapai keberhasilannya dalam mencapai tujuannya. Tujuannya adalah pembentuka karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban. Hasil evaluasi dapata dilihat dari keikutsertaan mereka dalam menerima materi pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman dan penghayatannya menerima nilai-nilai agama. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan oleh guru dilihat dari berbagai aspek. Sehingga guru benar-benar mengetahui sejauh mana kemampuan siswa sebelum dan sesudah menerima materi sampai dengan mengaplikasikannya.

. Faktor penghambat adalah salah satu penyebab yang menjadikan jalannya pelaksanaan pendidikan karakter religius menjadi kurang maksimal. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor pendukung adalah satu penyebab yang menjadikan individu atau peserta didik memiliki fasilitas dan perhatian secara maksimal dari pihak intern maupun ekstern dan mampu menjalankan pembentukan karakter religius secara efektif dan maksimal.

Adapun faktor penghambat untuk melakukan pembentukan karakter religius adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman siswa

Ada faktor yang menjadikan penghambat yaitu dari anak sendiri. Karena memang setiap anak memiliki status sosial yang berbeda jadi anak kadang merasa sulit untuk melakukan kegiatan keagamaan di sekolah. kadang ada anak yang susah diatur dan diberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama.

b. Keluarga

Keluarga juga memiliki pengaruh dalam proses pembentukan karakter siswa-siswi. Keluarga yang tidak mendukung ketika siswa-siswi melaksanakan program-program yang diadakan oleh sekolah.

c. Lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah seperti kurangnya pengkondisian dari guru atau wali kelas sehingga pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur menjadi terhambat.

d. Masyarakat atau lingkungan sekitar

Lingkungan atau masyarakat menjadi pengaruh karena menjadi tempat bersosialisasi. Kalau pengaruh yang diberikan adalah negatif maka hal ini juga memberikan dampak terhadap si anak. Sehingga menghambat proses pembentukan karakter.

e. Pandemi Covid-19

Salah satu hal yang sangat memberikan dampak terhadap semuanya adalah pandemi covid-19. Semua aktivitas dilakukan secara terbatas. Dengan adanya pandemi ini maka dijadikan suatu alasan dan anak didik kurang maksimal tentang nilai-nilai agama. Terlebihnya maka dikaitkan dengan biaya akomodasi dalam proses daring atau *online*.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas terkait pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban ada proses yang terbagi menjadi 4 tahap, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban.

Pada tahap perencanaan ini tertuang pada dan visi sekolah. Salah satunya unggul dalam ilmu keagamaan dan pengalamannya, unggul dalam pendidikan karakter, membiasakan kehidupan beragama dan berakhlak mulia. Pertama yaitu pembuat RPP yang isinya terkait tentang pengelolaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru. Yang kedua yaitu program yang sudah direncanakan yaitu prinsip pengembangan karakter religius. Prinsip ini dibuat memiliki tujuan untuk memandirikan peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan serta mengekspresikan diri sesuai dengan bakat dan minatnya.

2. Tahap pelaksanaan pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Pucanglaban.

Pada tahap pelaksanaan ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu. Pertama pelaksanaan untuk meningkatkan ibadah siswa, melalui sholat dhuha dan dhuhur dan baca Al-Qur'an yang dilakukan 2 kali dalam seminggu. Kedua, pelaksanaan untuk meningkatkan aqidah akhlak siswa yaitu melalui berdo'a sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat-surat pendek dan bersalaman dengan guru di depan gerbang sekolah. Selain itu juga ada kegiatan pembinaan sikap disiplin, sikap jujur dan sikap teladan.

3. Evaluasi pembentukan karakter religius dan faktor penghambat di SMP Negeri 1 Pucanglaban.



Evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk dijadikan tolak ukur tingkat pencapaian kompetensi karakter religius dari peserta didik. Penilaian ini berupa penilaian sikap, penilaian keterampilan dan pengetahuan serta penilaian praktik di lapangan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pemahaman siswa sendiri, lingkup keluarga, lingkup sekolah, lingkup masyarakat atau sosial dan pandemi covid-19.

## **B. Saran**

Berdasarkan pemaparan data dan hasil penelitian diatas masih banyak kekurangan dan kelengkapan data. Maka dari itu, diharapkan bagi pembaca untuk bersedia memberikan sumbangsih dan partisipasinya demi kelengkapan penelitian di atas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mustoip dkk, Sofyan. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing ; 2018).
- Undang –Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional.
- KBBI online <https://kemendikbud.co.id/entri/pendidikan> Di Akses 15 April 2021 Pukul 00.43 WIB.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisi & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Samani, Muchlas dan Harianto. 2005. *Pendidikan Karakter*. (Bandung, PT Remaja Rosda Karya).
- Dr.Dakir. 2019. *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media).
- Kholidah, Nur Lilik. 2019. *Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. (Universitas Negeri Malang, 14 Maret 2019).
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. (Menara Kudus).
- Suwardani, Ni Putu. 2020. *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. (Bali: UNHII Press).
- Arifin,Samsul. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Bandung:Pustaka Setia).
- Mustari, Mohammad. 2011. *Nilai Karakter*. (Yogyakarta: Laksbang Pressindo).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter; Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana).
- Suwendra, Wayah. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. (Bali: Nilacakra).
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Miles, M. . & A. M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- M. Ali, Aisyah. 2018. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. (Jakarta: KENCANA).
- Fadlilah, dkk. 2021. *Pendidikan Karakter*. (Jawa Timur: CV AGRAPANA MEDIA).
- Bahri, dkk. 2021. *Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal*. (Jawa Barat: MEDIA SAINS INDONESIA).
- Aidah, Siti Nur.2020. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Jogjakarta: KBM

INDONESIA).

- Sukiyat. 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. (Surabaya: Jakad Media Publishing).
- Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. (Kulon Gresik: Caramedia Communication).
- Cahyono, Guntur. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*. (AL-ASTAR, Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah, Volume V, Nomor 1).
- Palupi Putri, Dini. 2018. *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar.
- Nurul Anisa, Miftah. 2020. *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital*. (Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 2, Nomor 1, April).
- Prasetya, Benny. 2021. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (Lamongan: Academia Publication).
- Ahsanulhaq. Moh. 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. (Jurnal Prakarsa Paedagoga Vol.2 No. 1 Juni 2019).
- Ahmad Hontowi. *Hakikat Religiusitas*, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat.pdf,2012> diakses pada hari Jum'at 6 Januari 2017, pukul 19.00.
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group).
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Ari Kunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-XXIX. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: ALFABETA).
- Setya Mustafa, Pinton dkk. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*. (Universitas Negeri Malang, 2020).
- Rukhayati, Siti. 2020. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*. (IAIN Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga).
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Teras).
- Sani Maghfiroh, Amalia. 2020. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Di SMK N 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2020/2021*. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga).

- Esmael, Ansulat . 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*. (FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Edustream:Jurnal Pendidikan Dasar Volume II, Nomor 1, Mei 2018).
- Popi Oktari, Dian, Kosasih, Aceng. 2019. *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri Di Pesentren*. (Universitas Pendidikan Indonesia ,Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Volume 28, Nomor 1, Juni 2019 e-ISSN 2540-7694 p-ISSN 0854-5251).
- Wahyu Suryanti, Eny, Dwi Widayanti, Febi. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*. (FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang, Universitas Widyagama Malang, 12 September 2018 ISSN Cetak: 2622-1276 ISSN Online : 2622-1284).
- Abdillah, Asep. 2020. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung*. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurnal Pendidikan Agama Islam ISSN : 1892-5746 EISSN : 2502-2075 Vol. 17, No.1, Juni 2020).
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing).
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. (Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher).
- Khusnul Khotimah. 2017. *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT QURROTA A'AYUN PONOROGO*. (Institut Sunan Giri Ponorogo, Muslim Heritage, Vol.1, No.2, November 2016-April 2017).
- Ahmad Yusuf Sobri. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Religi Di Sekolah Dasar*. FIP (Universitas Negeri Malang,2017).
- Suharsimi Arikunto. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. ( Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wirawan. 2016. *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Omaar Mohammad al-Toumu M. Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam, Alih bahasa Dr. Hasan Langgulung* ( Jakarta: Cet. I, Bulan Bintang).
- Puji Lestari, Ety. *Paradigma Penelitian*. (Modul 1 Seminar dan Workshop Penelitian).
- Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1995. (Jakarta: Balai Pustaka).